

**KAJIAN PENGARUH PERMINTAAN DAN PENAWARAN VALUTA ASING
TERHADAP NILAI TUKAR DI KELOMPOK NEGARA BERPENDAPATAN RENDAH,
MENENGAH KE BAWAH, MENENGAH KE ATAS DAN BERPENDAPATAN TINGGI**

**Sanksi pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 12 Tahun 1997
Pasal 44 Tentang Hak Cipta**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait, sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

**KAJIAN PENGARUH PERMINTAAN DAN PENAWARAN VALUTA ASING
TERHADAP NILAI TUKAR DI KELOMPOK NEGARA BERPENDAPATAN RENDAH,
MENENGAH KE BAWAH, MENENGAH KE ATAS DAN BERPENDAPATAN TINGGI**

Harunurrasyid
Mardalena
Imam Asngari
Siti Rohima
Ariodillah Hidayat
Fera Widyanata



**KAJIAN PENGARUH PERMINTAAN DAN PENAWARAN VALUTA ASING
TERHADAP NILAI TUKAR DI KELOMPOK NEGARA BERPENDAPATAN RENDAH,
MENENGAH KE BAWAH, MENENGAH KE ATAS DAN BERPENDAPATAN TINGGI**

Harunurrasyid
Mardalena
Imam Asngari
Siti Rohima
Ariodillah Hidayat
Fera Widyanata

UPT. Penerbit dan Percetakan
Universitas Sriwijaya 2022
Kampus Unsri Palembang
Jalan Srijaya Negara, Bukit Besar Palembang 30139
Telp. 0711-360969
email : unsri.press@yahoo.com, penerbitunsri@gmail.com
website : www.unsri.unsripress.ac.id

Anggota APPTI No. 026/KTA/APPTI/X/2015
Anggota IKAPI No. 001/SMS/2009

99 halaman : 14.8 x21 cm

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Hak Terbit Pada Unsri Press

ISBN : 978-623-399-021-9

KATA PENGANTAR

Pengaruh Permintaan dan Penawaran Valuta Asing Terhadap Nilai Tukar Di Kelompok Negara Berpendapatan Rendah, Menengah Ke Bawah, Menengah Ke Atas Dan Berpendapatan Tinggi, menjadi kajian yang cukup menarik karena dilihat dari pengklasifikasian negara-negara yang ada di dunia ke dalam berbagai kategori. Salah satu kriteria klasifikasi yang dilakukan oleh bank dunia berdasarkan tingkat pendapatan per kapita di suatu negara. Hal ini penting dikaji dalam rangka untuk melihat perbedaan pengaruh remitansi tenaga kerja, ekspor, impor, dan inflasi terhadap nilai tukar di kelompok negara berdasarkan tingkat pendapatan per kapita.

Penulis menyusun hasil kajian tersebut menjadi buku dengan judul **KAJIAN PENGARUH PERMINTAAN DAN PENAWARAN VALUTA ASING TERHADAP NILAI TUKAR DI KELOMPOK NEGARA BERPENDAPATAN RENDAH, MENENGAH KE BAWAH, MENENGAH KE ATAS DAN BERPENDAPATAN TINGGI**. Penulis berharap bahwa buku ini dapat menjadi referensi dan pengetahuan tambahan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Adapun kajian ini masih dapat dikembangkan, maka kritik dan saran sangat diharapkan sebagai masukan dalam melengkapi kajian selanjutnya.

November 2021

Penulis,

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	16
1.3 . Tujuan Penelitian.....	16
1.4.1. Manfaat Teoritis.....	16
1.4.2. Manfaat Praktis.....	17
2. TINJAUAN PUSTAKA.....	18
2.1 . Landasan Teori.....	18
2.1.1. Nilai tukar (kurs).....	18
2.1.1.1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar.....	19
2.1.1.2. Nilai Tukar Nominal dan Nilai Tukar Riil.....	20
2.1.1.3. Sistem Kurs Mata Uang.....	21
2.1.2. Teori Permintaan dan Penawaran Valuta Asing.....	25
2.1.3. Remitansi Tenaga Kerja.....	29
2.1.4. Inflasi.....	31
2.1.4.1. Jenis-Jenis Inflasi.....	31
2.1.4.2. Penyebab Inflasi.....	32
2.1.5. Teori Balance of Payment Approach.....	35
2.1.6. Teori Purchasing Power Parity (Paritas Daya Beli).....	36
2.2. Penelitian Sebelumnya.....	38
2.3. Kerangka Pemikiran.....	46
2.4. Hipotesis Penelitian.....	47

3. METODOLOGI PENELITIAN.....	48
3.1. Ruang Lingkup Penelitian.....	48
3.2. Jenis dan Sumber Data.....	50
3.3. Teknik Analisis.....	50
3.4. Definisi Operasional Variabel.....	54
4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	56
4.1. Perkembangan Variabel Penelitian.....	56
4.1.1. Remitansi Tenaga Kerja.....	56
4.1.2. Ekspor.....	59
4.1.3. Impor.....	61
4.1.4. Inflasi.....	64
4.2. Hasil Penelitian.....	66
4.2.1. Statistik Deskriptif dan Korelasi Matrix.....	66
4.2.2. Uji Stasioneritas.....	70
4.2.3. Estimasi Model Panel ARDL Jangka Panjang.....	72
4.2.4. Uji Kointegrasi.....	77
4.2.5. Estimasi Model Panel ARDL Jangka Pendek.....	78
4.3. Pembahasan.....	81
4.3.1. Pengaruh Remitansi Terhadap Nilai Tukar.....	81
4.3.2. Pengaruh Ekspor Terhadap Nilai Tukar.....	83
4.3.3. Pengaruh Impor Terhadap Nilai Tukar.....	85
4.3.4. Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Tukar.....	88
5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	91
5.1. Kesimpulan.....	91
5.2. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA.....	93

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Klasifikasi Negara Berdasarkan Tingkat Pendapatan Tahun 2018.....	3
Tabel 3. 1 Daftar Negara-negara Objek Penelitian.....	49
Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif.....	67
Tabel 4. 2 Korelasi Matrix.....	69
Tabel 4. 3 Uji Akar Unit Panel.....	71
Tabel 4.4 Hasil Estimasi Model Panel ARDL Jangka Panjang.....	73
Tabel 4. 5 Hasil Uji Kointegrasi Kao.....	77
Tabel 4. 6 Hasil Estimasi Model Panel ARDL Jangka Pendek.....	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Klasifikasi Negara Berdasarkan Tingkat Pendapatan Tahun 2018.....	4
Gambar 1. 2 Negara dengan Nilai Tukar Terendah Terhadap Dollar AS.....	9
Gambar 1. 3 Negara dengan Nilai Tukar Tertinggi Terhadap Dollar AS.....	10
Gambar 2. 1 Kurva Penwaran dan Permintaan Valuta Asing.....	26
Gambar 2. 2 Kurva Demand Full Inflation.....	32
Gambar 2. 3 Kurva Cost Push Inflation.....	34
Gambar 2. 4 Kerangka Pemikiran.....	46
Gambar 4. 1 Rata-rata Remitansi dari Tahun 1989-2018 (Dalam Miliar USD).....	57
Gambar 4. 2 Rata-rata Ekspor dari Tahun 1989-2018 (Dalam Miliar USD).....	59
Gambar 4. 3 Rata-rata Impor dari Tahun 1989-2018 (Dalam Miliar USD).....	62
Gambar 4. 4 Rata-rata Impor dari Tahun 1989-2018 (Dalam Persen).....	65

1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bank dunia (*world bank*) mengklasifikasikan negara-negara yang ada di dunia ke dalam berbagai kategori. Salah satu kriteria klasifikasi yang dilakukan oleh bank dunia yaitu berdasarkan tingkat pendapatan per kapita. Pendapatan per kapita adalah besarnya pendapatan rata-rata penduduk di suatu negara dalam satu tahun (Sukirno, 1995: 35). Pendapatan per kapita seringkali digunakan sebagai salah satu indikator untuk menentukan tingkat kesejahteraan penduduk suatu negara dan juga sebagai indikator untuk menentukan negara tersebut sudah termasuk ke dalam kategori negara maju atau masih sebagai negara berkembang.

Pada tahun 2018 bank dunia mengklasifikasikan negara-negara berdasarkan tingkat pendapatan per kapita menjadi empat kategori, antara lain : (1) negara dengan pendapatan per kapita tinggi (*high income*) yaitu $> \$12,375$ (2) negara dengan pendapatan per kapita menengah ke atas (*upper middle income*) yaitu antara $\$3,996 - \$12,375$ (3) negara dengan pendapatan per kapita menengah ke bawah (*lower middle income*) yaitu antara $\$1,026 - \$3,995$ (4) negara dengan pendapatan per kapita rendah (*low income*) yaitu $\leq 1,025$. Negara dengan pendapatan per kapita tinggi biasanya merupakan negara maju dengan jumlah penduduk yang tidak terlalu banyak, sementara negara dengan tingkat pendapatan perkapita rendah dan menengah kebawah biasanya negara berkembang dengan populasi penduduk yang relatif banyak.

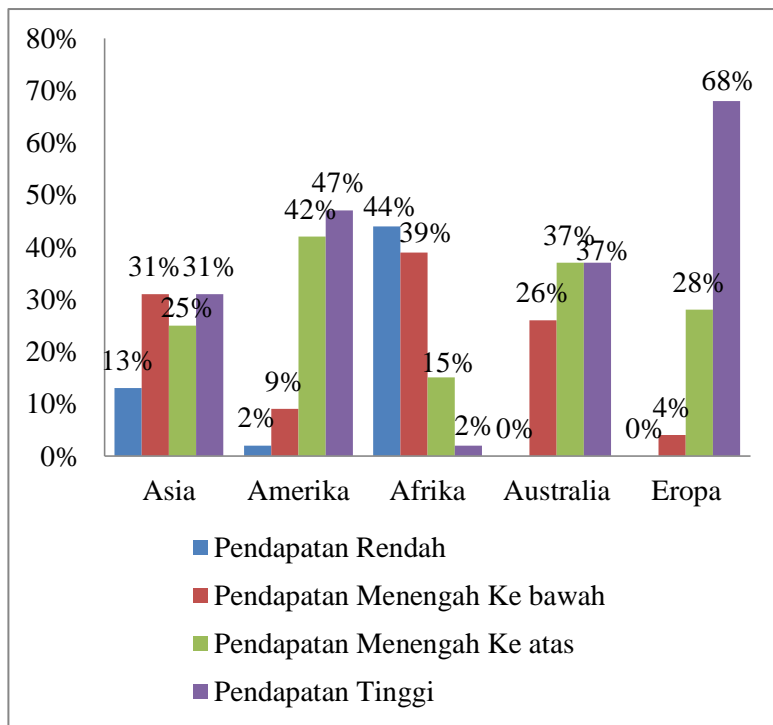
Tabel 1. 1
Klasifikasi Negara Berdasarkan Tingkat Pendapatan Tahun 2018

Klasifikasi Negara	Jumlah Negara	Persentase
Pendapatan Tinggi	80	37
Pendapatan Menengah ke atas	60	28
Pendapatan Menengah ke bawah	46	21
Pendapatan Rendah	31	14
Total	217	100

Sumber : World Bank tahun 2018

Pada Tabel 1.1 menyajikan klasifikasi negara berdasarkan tingkat pendapatan per kapita tahun 2018. Kategori negara paling banyak yaitu pada tingkat pendapatan tinggi, dimana sebanyak 80 negara yang termasuk dalam kategori tersebut dengan persentase 37 persen dari 217 negara. Selanjutnya pada posisi 2 dan 3 di tempati oleh negara dengan pendapatan per kapita menengah ke atas dengan 60 negara dan pendapatan per kapita menengah ke bawah dengan jumlah 46 negara, sementara itu negara dengan pendapatan per kapita rendah paling sedikit yaitu hanya 31 dari 217 negara. Indonesia

termasuk ke dalam jajaran negara dengan pendapatan per kapita menengah ke bawah, dimana pada tahun 2018 pendapatan perkapita penduduk Indonesia sebesar \$ 3.840.



Sumber : World Bank Tahun 2018, Data Diolah

Gambar 1. 1
Klasifikasi Negara Berdasarkan Tingkat Pendapatan
Tahun 2018

Pada Gambar 1.1 menyajikan persentase negara-negara yang diklasifikasikan berdasarkan tingkat pendapatan per

kapita pada setiap benua. Dapat dilihat pada benua Asia negara dengan pendapatan per kapita menengah ke bawah dan pendapatan tinggi menempati proporsi tertinggi, yaitu masing-masing sebesar 31 persen. Sementara itu negara dengan pendapatan menengah rendah dan menengah ke atas masing-masing sebesar 13 dan 25 persen dari total 46 negara di Asia. Pada benua Amerika negara dengan pendapatan per kapita tinggi dan menengah ke atas memiliki persentasi terbanyak yaitu masing-masing sebesar 47 dan 42 persen, sedangkan negara di benua Amerika yang terkategori dalam pendapatan rendah dan menengah ke bawah masing-masing hanya sebesar 2 dan 9 persen dari total 45 negara.

Negara-negara di benua Afrika didominasi oleh negara dengan pendapatan rendah dan menengah ke bawah, dimana negara-negara yang masuk ke dalam kategori tersebut di benua Afrika masing-masing sebesar 44 dan 39 persen, sedangkan untuk negara dengan pendapatan per kapita menengah ke atas

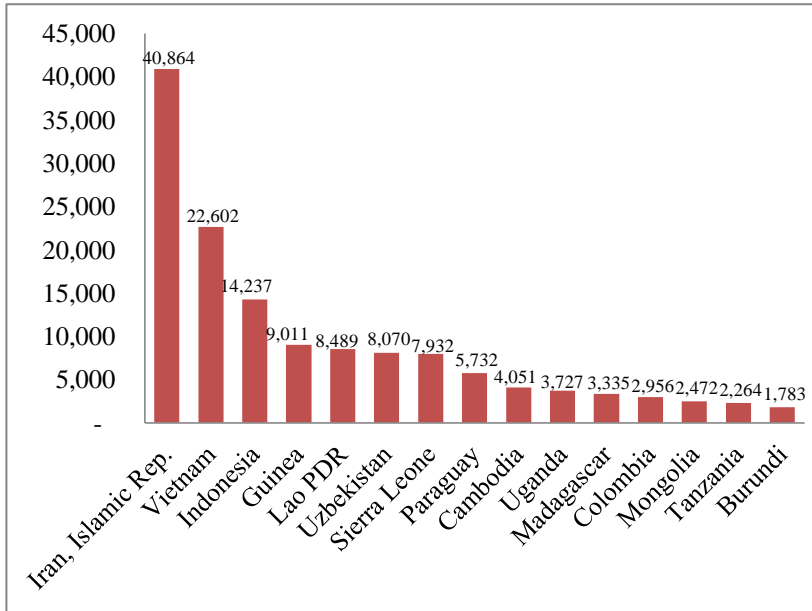
dan tinggi di benua Afrika sangat sedikit, yaitu masing-masing hanya sebesar 15 dan 2 persen dari total 54 negara di benua Afrika. Pada benua Australia dan Eropa tidak terdapat negara yang tergolong berpendapatan per kapita rendah, karena di kedua benua ini mayoritas negara-negaranya berpendapatan per kapita tinggi dan menengah ke atas, khususnya di benua Eropa, dimana negara dengan pendapatan per kapita tinggi menempati proporsi 68 persen dari total 53 negara di benua tersebut.

Stabilitas nilai tukar merupakan sesuatu yang cukup menarik, karena nilai tukar merupakan indikator ekonomi yang memiliki peran strategis dan sangat penting dalam suatu perekonomian. Pergerakan nilai tukar berpengaruh luas terhadap berbagai aspek perekonomian, termasuk perkembangan harga dan kinerja ekspor-impor yang pada gilirannya berpengaruh pada output perekonomian. Selain berpengaruh luas pergerakan nilai tukar bagaikan pedang bermata dua, misalnya, pada saat terjadi depresiasi mata uang

dalam negeri pihak eksportir diuntungkan karena harga relatif produk ekspor yang menjadi lebih murah. Sebaliknya, depresiasi mata uang dalam negeri merugikan importir dan debitur utang luar negeri dengan meningkatnya biaya impor dan beban pembayaran utang luar negeri. Depresiasi juga meningkatkan tekanan inflasi dimana apabila inflasi meningkat cukup signifikan akan berdampak negatif bagi seluruh perekonomian. Dampak akhirnya akan sangat bergantung pada perbandingan besarnya dampak positif dan negatif dari depresiasi. Pada kasus apresiasi mata uang dalam negeri akan berlaku sebaliknya seperti kasus yang telah dijelaskan sebelumnya.

Krisis yang pernah melanda perekonomian dunia menjadi salah satu pemicu keterpurukan ekonomi negara-negara di dunia, terutama negara berkembang atau negara berpendapatan menengah kebawah. Seperti krisis yang terjadi pada tahun 1998 yang berawal dari Thailand kemudian merambat ke

negara Asia lainnya. Pada krisis ini nilai tukar negara-negara Asia mengalami depresiasi, termasuk yang terjadi pada rupiah Indonesia, di mana rupiah yang awalnya perkasa di level 2.000/1 USD menjadi tak berdaya dan tak berarti hingga terdepresiasi ke level 14.000/1 USD. Kemudian krisis keuangan yang terjadi pada tahun 2008 yang berawal dari Amerika juga membuat perekonomian global menjadi kacau dan tentunya berpengaruh ke negara-negara berpendapatan menengah kebawah.

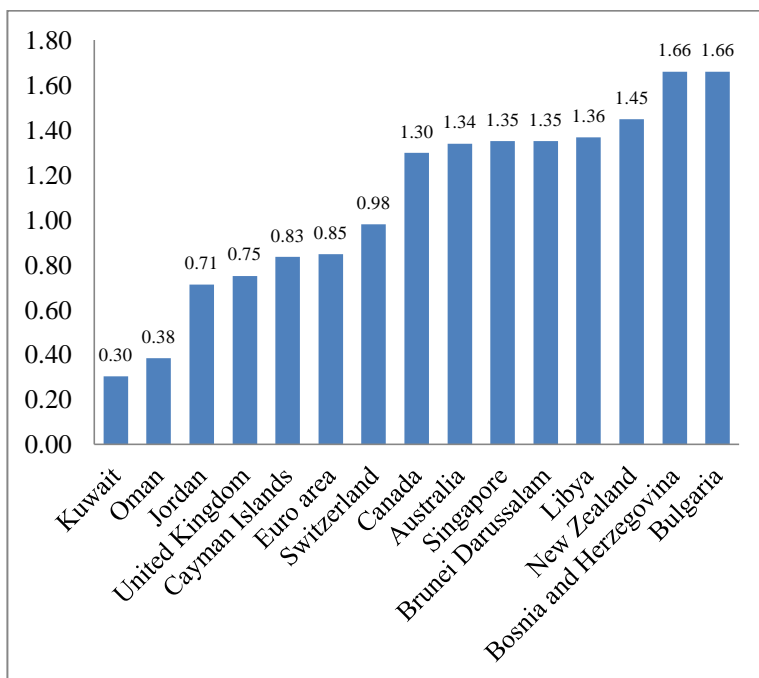


Sumber : World Bank 2018, Data Diolah

Gambar 1. 2 **Negara dengan Nilai Tukar Terendah Terhadap** **Dollar AS**

Pada Gambar 1.2 menyajikan daftar 15 negara dengan kurs atau nilai tukar terendah di dunia terhadap dollar Amerika Serikat. Mata uang negara Iran yakni rial Iran menjadi mata uang dengan nilai terendah terhadap dollar Amerika, dimana kurs 1 US\$ sama dengan 40.864 rial Iran, mata uang negara Vietnam yakni dong Vietnam juga memiliki nilai yang rendah,

dimana pada tahun 2018 1 US\$ sama dengan 22.604 dong. Sementara itu rupiah Indonesia juga tergolong memiliki nilai yang rendah terhadap dollar Amerika Serikat, dimana pada tahun 2018 nilai tukar 1 US\$ setara dengan 14.237 rupiah.



Sumber : World Bank 2018, Data Diolah

Gambar 1.3
Negara dengan Nilai Tukar Tertinggi Terhadap
Dollar AS

Pada Gambar 1.3 menyajikan daftar 15 negara dengan kurs atau nilai tukar tertinggi di dunia terhadap dollar Amerika Serikat. Mata uang negara Kuwait yakni dinar Kuwait menjadi mata uang dengan nilai tukar tertinggi terhadap dollar Amerika Serikat, dimana pada tahun 2018 1 US\$ sama dengan 0.30 dinar Kuwait. Mata uang negara Oman yaitu rial Oman juga mempunyai nilai tukar yang tinggi terhadap dollar Amerika Serikat, dimana 1 US\$ setara dengan 0.38 rial Oman. Sementara itu mata uang bersama sebagian besar negara-negara Eropa yakni euro memiliki nilai tukar yang terbilang tinggi terhadap dollar Amerika Serikat, dimana pada tahun 2018 kurs 1 US\$ sama dengan 0.85 euro.

Sebagai negara-negara yang menganut sistem perekonomian terbuka tentu saja transaksi internasional yang menggunakan valuta asing tidak bisa dihindari. Ketika dalam suatu negara permintaan akan valuta asing melebihi penawarannya maka mata uang negara tersebut akan

terdepresiasi, sebaliknya ketika penawaran akan valuta asing melebihi permintaannya maka mata uang negara tersebut akan terapresiasi, oleh karena itu permintaan dan penawaran valuta asing disinyalir sebagai penyebab terjadinya gejolak atau fluktuasi nilai tukar di negara-negara dengan pendapatan per kapita menengah ke bawah.

Menurut Krugman (2009: 136) permintaan valuta asing terdiri dari ; (1) pembayaran impor barang dan jasa, ketika suatu negara akan mengimpor barang dari negara lain, maka negara tersebut membutuhkan valuta asing untuk membiayai impor yang akan dilakukan, maka dengan begitu permintaan valuta asing akan meningkat dan berpotensi menurunkan nilai tukar negara tersebut. (2) Aliran modal keluar, terdiri dari pembayaran hutang pemerintah dan hutang swasta, ketika pihak pemerintah atau swasta melakukan pembayaran hutang kepada negara lain, maka permintaan valuta asing juga akan meningkat karena pembayaran hutang dilakukan dengan

menggunakan mata uang asing. Aliran modal keluar juga bisa melalui penarikan kembali modal oleh investor asing, ketika investor asing merasa tidak menguntungkan lagi berinvestasi di suatu negara maka investor tersebut akan menarik kembali modalnya, dengan begitu permintaan akan valuta asing kembali meningkat. (3) Kegiatan spekulasi, selanjutnya spekulasi membeli mata uang asing yang bertujuan untuk di jual kembali ketika harganya meningkat membuat permintaan akan valuta asing meningkat dan berpotensi mendepresiasi mata uang lokal. (4) Masyarakat yang berpergian ke luar negeri, ketika masyarakat suatu negara ingin berpergian keluar negeri tentu saja membutuhkan mata uang asing untuk melakukan transaksi di luar negeri, dengan begitu maka permintaan valuta asing juga akan meningkat.

Selanjutnya penawaran valuta asing juga bersumber dari berbagai kegiatan ekonomi di antara nya; (1) Penerimaan ekspor barang dan jasa, ketika suatu negara melakukan ekspor

barang maupun jasa maka negara tersebut akan menerima pembayaran berupa mata uang asing dan akan masuk kedalam cadangan devisa negara tersebut. (2) penanaman modal asing, dapat berupa investasi asing langsung atau investasi lainnya yang menggunakan mata uang asing, jadi ketika investor dari luar negeri menanamkan modalnya di dalam negeri maka akan menambah cadangan devisa dan tentunya meningkatkan penawaran valuta asing. (3) Aliran remitansi tenaga kerja dan wisatawan asing, remitansi dalam bentuk mata uang asing yang dikirim oleh tenaga kerja suatu negara yang berkerja di luar negeri akan menambah cadangan devisa negara tersebut, bergitu juga dengan wisatawan asing yang berlibur ke dalam negeri, wisatawan tersebut akan meingkatkan penawaran valuta asing, karena mereka akan menukarkan mata uang asing yang dibawa nya dengan mata uang dalam negeri (Asri Alfathir, 2016).

Permintaan dan penawaran valuta asing yang telah di jelaskan di atas sangat menarik untuk di teliti lebih lanjut, oleh karena itu dalam penelitian ini akan menguji salah satu komponen yang mempengaruhi permintaan valuta asing yaitu impor dan inflasi terhadap nilai tukar, karena inflasi dapat menyebabkan investor melarikan modal nya keluar negeri dan juga dapat membuat impor menjadi meningkat yang akan menaikkan permintaan valuta asing seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya, jadi inflasi dan impor disini berpotensi mendepresiasi nilai tukar dalam negeri. Kemudian penelitian ini juga akan menguji dampak dari salah satu komponen yang mempengaruhi penawaran valuta asing yaitu remitansi dan ekspor, seperti telah di jelaskan sebelumnya bahwa remitansi tenaga kerja dan ekspor akan menambah cadangan devisa dan meningkatkan penawaran valuta asing, yang pada akhirnya berkemungkinan mengapresiasi nilai tukar dalam negeri.

1.2 . Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

Bagaimana pengaruh remitansi tenaga kerja, ekspor, impor, dan inflasi terhadap nilai tukar di kelompok negara berdasarkan tingkat pendapatan per kapita ?

1.3 . Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh remitansi tenaga kerja, ekspor, impor, dan inflasi nilai tukar di kelompok negara berdasarkan tingkat pendapatan per kapita.

1.4 . Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang cukup signifikan sebagai masukan

pengetahuan atau literatur ilmiah yang dapat dijadikan bahan kajian bagi para insan akademik khususnya yang sedang mempelajari ilmu ekonomi moneter.

1.4.2. Manfaat Praktis

Bagi peneliti, dapat meningkatkan wawasan mengenai bagaimana remitansi tenaga kerja, ekspor, impor, dan inflasi terhadap nilai tukar di kelompok negara berdasarkan tingkat pendapatan per kapita

2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 . Landasan Teori

2.1.1. Nilai tukar (kurs)

Nilai tukar (*Exchange Rate*) adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara, yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang negara lain. Kurs merupakan salah satu hal yang penting dalam sistem perekonomian terbuka, karena memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi lainnya. Kurs menggambarkan harga dari suatu mata uang terhadap mata uang negara lain, juga merupakan harga dari suatu aktiva atau harga asset (Krugman, 2012: 130). Sedangkan menurut (Velsa Nadira Pardede, 2016) kurs dollar Amerika merupakan harga

rupiah untuk atau terhadap mata uang negara lainnya. Jadi, kurs dollar Amerika ialah nilai yang terdapat dari satu mata rupiah kemudian nilai tersebut ditranslasikan ke dalam suatu mata uang negara lainnya. “Misalnya kurs dollar Amerika terhadap dollar AS, kurs Dollar Amerika terhadap yen, dan lain sebagainya

2.1.1.1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Menurut Madura (1993: 154) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar, yaitu :

1. *Faktor Fundamental*, yaitu faktor yang berkaitan dengan indikator-indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relatif pendapatan antar-negara, ekspektasi pasar dan intervensi Bank Sentral.
2. *Faktor Teknis*, yaitu faktor yang berkaitan dengan kondisi penawaran dan permintaan valuta asing pada saat-saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan, sementara

penawaran tetap, maka harga valas akan naik dan sebaliknya.

3. *Faktor sentimen Pasar*, yaitu faktor yang lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita-berita politik yang bersifat insidentil, yang dapat mendorong harga valas naik atau turun secara tajam dalam jangka pendek. Apabila rumor atau berita-berita sudah berlalu, maka nilai tukar akan kembali normal.

2.1.1.2 . Nilai Tukar Nominal dan Nilai Tukar Riil

Kurs nominal (*nominal exchange rate*) adalah harga relatif dari mata uang kedua negara. Nilai tukar nominal adalah harga relatif dimana seseorang dapat memperdagangkan mata uang suatu negara dengan mata uang lainnya (Mankiw, 2006: 128).

Kurs riil (*real exchange rate*) adalah harga relatif dari barang-barang kedua negara. Yaitu, kurs riil menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari

negara lain. Kurs rill kadang-kadang disebut *terms of trade*.(Mankiw, 2006: 128).

2.1.1.3. Sistem Kurs Mata Uang

Menurut Kuncoro (2010 : 95-96) Terdapat beberapa sistem kurs mata uang yang berlaku di perekonomian internasional, yaitu :

1. Sistem Kurs Mengambang (*Floating Exchange Rate*)

Sistem kurs ini ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa upaya stabilisasi oleh otoritas moneter. Di dalam sistem kurs mengambang dikenal dua macam kurs mengambang, yaitu :

a) Mengambang bebas (murni)

Dimana kurs mata uang ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar tanpa ada campur tangan bank sentral/otoritas moneter. Sistem ini sering disebut *clean floating exchange rate*, di dalam sistem ini cadangan devisa

tidak diperlukan karena otoritas moneter tidak berupaya untuk menetapkan atau memanipulasi kurs.

b) Mengambang terkendali (*managed or dirty floating exchange rate*)

Dimana otoritas moneter berperan aktif dalam menstabilkan kurs pada tingkat tertentu. Oleh karena itu, cadangan devisa biasanya dibutuhkan karena otoritas moneter perlu membeli atau menjual valuta asing untuk mempengaruhi pergerakan kurs.

2. Sistem Kurs Tertambat (*Pegged Exchange Rate*).

Dalam sistem ini, suatu negara mengkaitkan nilai ukur mata uangnya dengan suatu mata uang negara lain atau sekelompok mata uang, yang biasanya merupakan mata uang negara partner dagang yang utama “Menambatkan“ ke suatu mata uang berarti nilai tukar mata uang tersebut bergerak mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya. Jadi sebenarnya mata uang yang ditambatkan tidak mengalami

fluktuasi tetapi hanya berfluktuasi terhadap mata uang lain mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya.

3. Sistem Kurs Tertambat Merangkak (*Crawling Pegs*).

Dalam sistem ini, suatu negara melakukan sedikit perubahan dalam nilai tukar mata uangnya secara periodik dengan tujuan untuk bergerak menuju nilai tertentu pada rentang waktu tertentu. Keuntungan utama sistem ini adalah suatu negara dapat mengatur penyesuaian kursnya dalam periode yang lebih lama dibanding sistem kurs tertambat. Oleh karena itu, sistem ini dapat menghindari kejutan-kejutan terhadap perekonomian akibat revaluasi atau devaluasi yang tiba-tiba dan tajam.

4. Sistem Sekeranjang Mata Uang (*Basket Of Currencies*).

Banyak negara terutama negara sedang berkembang menetapkan nilai tukar mata uangnya berdasarkan sekeranjang mata uang. Keuntungan dari sistem ini adalah menawarkan stabilitas mata uang suatu negara karena pergerakan mata uang

disebar dalam sekeranjang mata uang. Seleksi mata uang yang dimasukkan dalam “keranjang“ umumnya ditentukan oleh peranannya dalam membiayai perdagangan negara tertentu. Mata uang yang berlainan diberi bobot yang berbeda tergantung peran relatifnya terhadap negara tersebut. Jadi sekeranjang mata uang bagi suatu negara dapat terdiri dari beberapa mata uang yang berbeda dengan bobot yang berbeda.

5. Sistem Kurs Tetap (*Fixed Exchange Rate*).

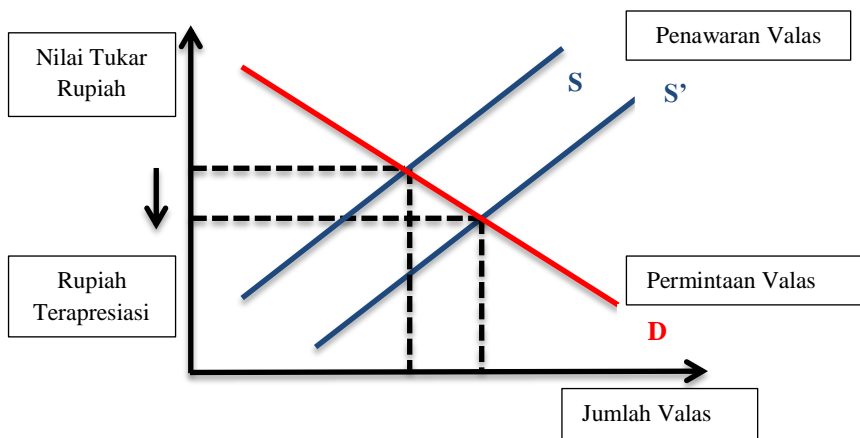
Dalam sistem ini, suatu negara mengumumkan suatu kurs tertentu atas nama uangnya dan menjaga kurs ini dengan menyetujui untuk menjual atau membeli valas dalam jumlah tidak terbatas pada kurs tersebut. Kurs biasanya tetap atau diperbolehkan berfluktuasi dalam batas yang sangat sempit. Sistem kurs tetap ini membutuhkan cadangan devisa dalam jumlah besar, yang mana akan digunakan ketika mata uang lokal mengalami depresiasi atau melemah dibawah level yang telah ditetapkan

2.1.2. Teori Permintaan dan Penawaran Valuta Asing

Pengertian Valuta Asing (valas) atau *foreign exchange (forex)* ataupun *foreign currency* adalah mata uang asing yang difungsikan sebagai alat pembayaran untuk membiayai transaksi ekonomi keuangan internasional dan juga mempunyai catatan kurs resmi pada bank sentral. Mata uang yang sering digunakan sebagai alat pembayaran dalam transaksi ekonomi keuangan internasional disebut dengan *hard currency*, yaitu mata uang yang berasal dari negara maju dan nilainya relatif stabil serta kadang mengalami apresiasi atau kenaikan nilai dibanding mata uang dari negara lainnya.

Sebaliknya mata uang yang berasal dari negara berkembang atau negara dunia ketiga jarang digunakan sebagai alat pembayaran antar negara karena nilainya relatif tidak stabil dan kadang mengalami depresiasi atau penurunan nilai, mata uang tersebut sering disebut dengan *soft currency*. *Hard currency* berasal dari negara-negara maju seperti Dollar-

Amerika Serikat (USD), Yen-Jepang (JPY), Euro (EUR), Poundsterling-Inggris (GBP), Dollar-Canada (CAD), Swiss-Franc (CHF), Dollar-Australia (AUD), dan lainlain. Sedangkan *soft currency* pada umumnya berasal dari negara berkembang seperti Rupiah-Indonesia (IDR), Bath-Thailand (THB), Peso-Philipina (PHP), Rupee-India (INR), dan lain sebagainya (Wijatmoko, 2009 : 10).



Sumber : Krugman (2009 : 137)

Gambar 2. 1
Kurva Penwaran dan Permintaan Valuta Asing

Pada Gambar 2 menjelaskan bagaimana kekuatan permintaan dan penawaran valuta asing dapat mempengaruhi

nilai tukar. Mula-mula keseimbangan berada pada kurva penawaran valas S dan permintaan valas D, kemudian katakanlah tenaga kerja mengirimkan hasil kerjanya di luar negeri yang mengakibatkan penawaran valuta asing meningkat dan membuat kurva penawaran valas bergeser dari S ke S', karena penawaran valas lebih besar daripada permintaannya maka hal ini akan membuat nilai tukar rupiah menurun atau dalam artian terapresiasi.

Menurut Asri Alfathir (2016 : 14) Terdapat paling tidak 3 faktor utama yang mempengaruhi permintaan valuta asing. (1) faktor pembayaran impor. Semakin tinggi impor barang dan jasa, maka semakin besar permintaan terhadap valuta asing sehingga nilai tukar akan cenderung melemah. (2) faktor aliran modal keluar (*capital outflow*). Semakin besar aliran modal keluar, maka semakin besar permintaan valuta asing dan pada kelanjutannya akan memperlemah nilai tukar. Aliran modal keluar meliputi pembayaran hutang (baik swasta dan

pemerintah) kepada pihak asing dan penempatan dana penduduk dalam negeri ke luar negeri. (3) kegiatan spekulasi. Semakin banyak kegiatan spekulasi valuta asing yang dilakukan oleh spekulan, maka semakin besar permintaan terhadap valuta asing sehingga memperlemah nilai tukar mata uang lokal terhadap mata uang asing.

Sementara menurut Krugman (2009:136) itu faktor yang mempengaruhi penawaran valuta asing, di antara nya; (1) penerimaan ekspor barang dan jasa, semakin banyak ekspor yang di lakukan maka akan semakin banyak pula valuta asing yang akan di terima, sehingga penawaran valuta asing akan meningkat. (2) Aliran modal masuk (*capital inflow*), semakin banyak modal yang masuk kedalam negeri maka akan meningkatkan penawaran valuta asing dalam negeri, aliran modal masuk dapat berupa investasi asing langsung, dana hibah, bantuan luar negeri, pembayaran piutang dan lain-lain. (3) remitansi tenaga kerja dan wisatawan asing, uang yang di

kiriman tenaga kerja yang bekerja di luar negeri ke dalam negeri akan menambah cadangan devisa dan meningkatkan penawaran valuta asing, begitu juga ketika turis luar negeri berlibur ke dalam negeri, maka akan menambah penawaran valuta asing di dalam negeri, karena turis tersebut akan menukarkan valuta asingnya dengan mata uang dalam negeri.

2.1.3. Remitansi Tenaga Kerja

Remitansi tenaga kerja (*workers' remittances*), yaitu transfer uang dari tenaga kerja migran kepada keluarga di negara asal (misalnya transfer uang dari tenaga kerja Indonesia (TKI) di luar negeri). Migran adalah seseorang yang datang ke suatu ekonomi dan tinggal ataupun bermaksud untuk tinggal selama satu tahun atau lebih (Nizar, 2012 :3). Remitansi meliputi transfer tunai dan non-tunai yang dikirimkan melalui saluran formal, seperti antar *electronic wire*, atau melalui saluran informal, seperti uang atau barang yang dibawa antar batas ekonomi/negara. Transfer remitansi oleh tenaga kerja ini

nantinya akan masuk kedalam cadangan devisa negara dan dicatat dalam neraca pembayaran.

Remitansi merupakan jumlah dari dua komponen utama, yaitu : kompensasi pekerja (*compensation of employees*) dan transfer perorangan (*personal transfers*). Kompensasi pekerja merepresentasikan upah, gaji dan manfaat lain (*remuneration*) yang diperoleh oleh individu sebagai imbalan atas pekerjaan yang dilaksanakan dan dibayar oleh penduduk negara tempat individu itu bekerja. Contohnya pendapatan pekerja musiman dan pegawai kedutaan. Kompensasi ini dicatat dalam pendapatan (*income*) dalam neraca pembayaran. Definisi transfer perorangan lebih luas daripada remitansi pekerja, yang meliputi semua transfer berjalan (*current transfers*) dalam bentuk tunai (*in cash*) atau barang (*in kind*) yang dilakukan atau diterima oleh rumah tangga penduduk kepada atau dari rumah tangga bukan penduduk (Nizar, 2012:3).

2.1.4. Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus (Nopirin, 2013:25). Menurut Boediono (1985:161) inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut sebagai inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut mengakibatkan kenaikan sebagian besar dari harga barang-barang lain.

2.1.4.1. Jenis-Jenis Inflasi

Berdasarkan tingkat keparahannya, menurut Boediono (1985:162) inflasi dibedakan menjadi empat macam, yaitu :

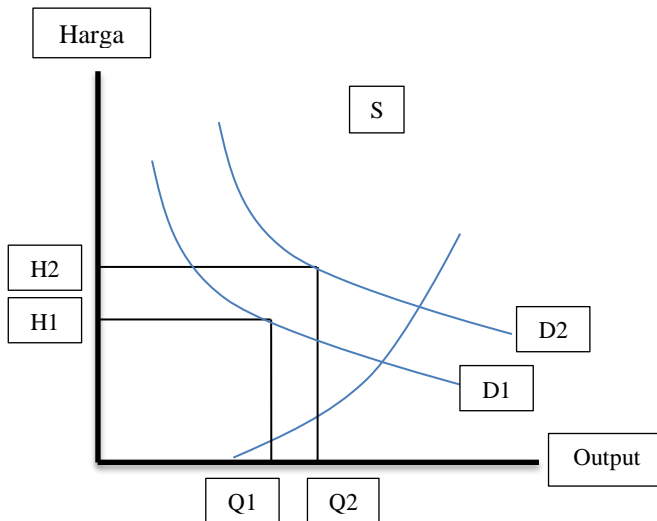
1. Inflasi ringan yaitu di bawah 10% per tahun
2. Inflasi sedang yaitu berkisar antara 10%-30% pertahun
3. Inflasi berat yaitu berkisar antara 30%-100% pertahun
4. Hiperinflasi yaitu lebih dari 100% pertahun

2.1.4.2. Penyebab Inflasi

Berdasarkan penyebab awalnya, menurut Boediono (1985:162-164) inflasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

1. Demand full inflation

Demand full inflation yaitu inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu kuat.



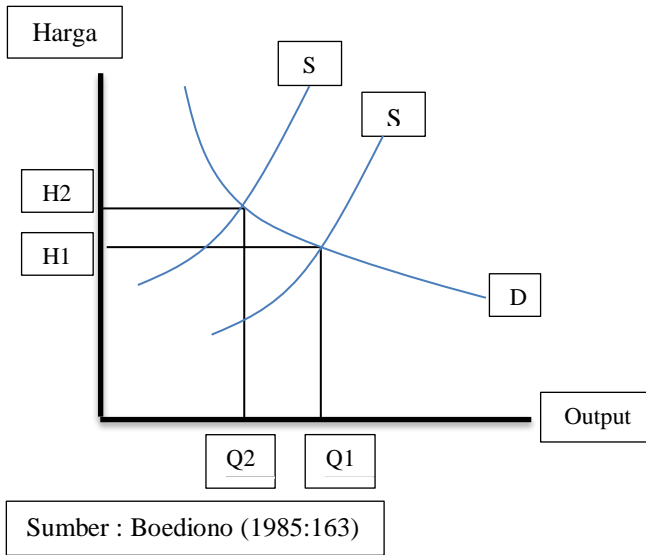
Sumber : Boediono (1985:163)

Gambar 2. 2
Kurva Demand Full Inflation

Pada gambar 3 di atas menunjukkan kurva demand full inflation. Mula-mula keseimbangan berada pada kurva permintaan D_1 dengan jumlah barang yang di minta sebesar Q_1 dan tingkat harga pada H_1 . Kemudian karena permintaan masyarakat akan barang-barang (aggregate demand) bertambah, misalnya dikarenakan bertambahnya pengeluaran pemerintah yang dibiayai dengan pencetakan uang, atau kenaikan permintaan luar negeri akan barang-barang ekspor, atau bertambahnya pengeluaran investasi swasta karena kredit yang murah, maka kurva aggregate demand bergeser dari D_1 D_2 . Akibatnya tingkat harga umum naik dari H_1 ke H_2 .

2. *Cost Push Inflation*

Cost Push Inflation adalah inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi ini pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat harga.



Gambar 2. 3
Kurva Cost Push Inflation

Pada gambar 4 di atas menunjukkan kurva inflasi yang di sebabkan oleh dorongan kenaikan biaya produksi. Mula-mula kurva penawaran berada pada S_1 dengan tingkat harga pada H_1 dan jumlah barang yang ditawarkan sebanyak Q_1 . Kemudian anggaphlah biaya produksi naik, misalnya karena kenaikan harga sarana produksi atau bahan baku produksi, hal tersebut menyebabkan kurva penawaran akan bergeser dari S_1 ke S_2

serta jumlah barang yang ditawarkan berkurang menjadi Q_2 dan pada akhirnya mengakibatkan harga meningkat dari H_1 ke H_2 .

2.1.5. Teori Balance of Payment Approach

Teori ini didasarkan pada pendapat bahwa nilai tukar valuta ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan, dimana alat untuk mengukur hal tersebut adalah *Balance of Payment*. Bila BOP suatu negara mengalami defisit maka dapat diartikan bahwa penghasilan (arus uang masuk) lebih kecil dari pengeluaran (arus uang keluar), maka permintaan akan valuta negara lain akan meningkat untuk membayar defisit tersebut, nilai tukar valutanya akan cenderung menurun, demikian pula sebaliknya. Jadi teori ini berusaha menggunakan BOP sebagai faktor dominan yang menentukan nilai tukar valuta (Wijatmoko, 2009:14).

2.1.6. Teori Purchasing Power Parity (Paritas Daya Beli)

Teori *Purchasing Power Parity* atau paritas daya beli dikemukakan oleh Gustav Cassel pada tahun 1920 yang menyatakan bahwa perbandingan nilai satu mata uang dengan mata uang lain ditentukan oleh daya beli uang tersebut di masing masing negara (Wijatmoko, 2009:15). Dasar teorinya adalah perbandingan nilai tukar menggunakan tingkat harga di masing-masing negara. Ada dua versi teori paritas daya beli yaitu versi absolut dan versi relatif.

Menurut versi absolut, perbandingan kurs ditentukan oleh tingkat harga di masing-masing negara, atau dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R_{ab} = P_a/P_b$$

Dimana R_{ab} merupakan nilai tukar negara A terhadap negara B, P_a dan P_b adalah tingkat harga umum di negara A dan negara B. Dalam pendekatan absolut, diasumsikan bahwa : (1) semua barang dan jasa dapat diperdagangkan secara

internasional tanpa dikenakan biaya transportasi (2) tidak ada biaya masuk, kuota, barrier ataupun hambatan lain dalam perdagangan internasional. Prinsip utama hukum ini adalah harga barang dan jasa akan menjadi sama di semua pasar dengan asumsi tidak adanya biaya transportasi. Pendekatan absolut menjadi tidak tepat dalam menentukan nilai tukar, karena tidak semua barang dan jasa dapat diperdagangkan secara internasional sehingga muncul konsep baru yaitu PPP relatif.

Sedangkan menurut versi relatif yang merupakan penyempurnaan dari konsep absolut, adalah sebagai berikut :

$$Rab1 = ((Pa1/Pa0)/(Pb1/Pb0))*Rab0$$

Dimana, Rab1 dan Rab0 = kurs negara A terhadap negara B pada periode 1 dan 0 Pa1 dan 0 = indeks harga konsumen pada negara A pada periode 1 dan 0 Pb1 dan 0 = indeks harga konsumen negara B pada periode 1 dan 0. Contohnya apabila Indonesia mengalami inflasi lebih tinggi dari USA dan nilai

kursnya tidak berubah maka akan menyebabkan harga ekspor barang dan jasa Indonesia menjadi relatif lebih mahal dan tidak mampu berkompetisi dengan barang dari luar negeri. Dalam hal ini, ekspor Indonesia akan cenderung menurun sedangkan impor dari negara lain cenderung meningkat. Dampaknya, rupiah akan mengalami tekanan dan terdepresiasi atau USD akan mengalami apresiasi terhadap nilai Rupiah.

2.2. Penelitian Sebelumnya

Berbagai studi empiris yang mencoba mengkaji hubungan atau pengaruh permintaan dan penawaran valuta asing terhadap nilai tukar suatu negara. Salah satu studi yang pernah dilakukan oleh Afolabi O. Adejumo (2019), ia menguji dampak remitansi imigran asal Nigeria terhadap nilai tukar mata uang Nigeria sekaligus menguji apakah aliran masuk remitansi mengindikasikan timbulnya *Dutch disease*. Dengan menggunakan data time series dari tahun 1981-2014 dan teknik analisis Dynamic Ordinary Least Squares (DOLS). Penelitian

ini menemukan bahwa aliran masuk remitansi membuat nilai tukar naira mengalami depresiasi, namun adanya indikasi *Dutch disease* tidak ditemukan.

Penelitian selanjutnya dengan judul faktor - faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat dilakukan oleh Samsul Arifin (2016). Mereka berusaha menguji pengaruh inflasi, suku bunga, indeks derajat keterbukaan ekonomi, volatilitas nilai tukar terhadap nilai tukar rupiah. Hasil penelitian mereka menunjukkan persamaan rata-rata semua variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah/dollar. Sedangkan dari persamaan varian (conditional variance) menunjukkan bahwa perilaku nilai tukar rupiah terhadap dolar AS mengandung unsur volatilitas yang diindikasikan dari variabel ARCH yang signifikan. Sementara itu untuk uji secara parsial atau pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat menunjukkan hasil yang sama, dimana kenaikan tingkat inflasi, suku bunga,

keterbukaan ekonomi dan volatilitas nilai tukar menyebabkan nilai tukar rupiah melemah atau terdepresiasi terhadap dollar Amerika.

Penelitian yang berjudul Faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, dilakukan oleh Mahaputra (2017), hasil penelitian tersebut menemukan variabel inflasi dan suku bunga berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai tukar rupiah, sementara itu variabel defisit anggaran berpengaruh signifikan dan negatif terhadap nilai tukar rupiah, yang artinya defisit anggaran akan membuat nilai tukaar rupiah terdepresiasi terhadap dollar Amerika Serikat.

Penelitian lainnya di lakukan oleh Zeeshan Khan, Shahid Ali (2016) mereka menguji pengaruh remitansi, inflasi, dan ketentuan perdagangan (TOT) terhadap nilai tukar di negara Pakistan. Penelitian mereka menemukan adanya hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara remitansi, inflasi, dan

ketentuan perdagangan terhadap nilai tukar riil Pakistan. Remitansi dan ketentuan perdagangan mempunyai hubungan yang negatif artinya membuat nilai tukar terapresiasi, sementara inflasi mempunyai hubungan positif yang artinya kenaikan inflasi mendepresiasi nilai tukar riil di Pakistan.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Nizar (2012), ia meneliti dampak remitansi TKI terhadap nilai tukar rupiah, menggunakan data runtut waktu triwulan 2004-2014 dan model VAR, hasil studi ini menunjukkan beberapa konklusi : (i) pertumbuhan aliran masuk remitansi memberikan pengaruh positif terhadap nilai tukar riil rupiah. Artinya, peningkatan aliran masuk remitansi menyebabkan nilai tukar riil rupiah mengalami penguatan (apresiasi) dalam periode yang cukup panjang, yaitu sampai 5 triwulan; dan (ii) apresiasi nilai tukar riil rupiah hanya mendorong peningkatan aliran masuk remitansi dalam jangka pendek, yaitu sekitar satu triwulan.

Penelitian dengan judul fluktuasi nilai tukar di Tanzania dilakukan oleh Ntui (2013), dari penelitian tersebut diketahui bahwa hutang nasional, stabilitas politik, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara signifikan terhadap fluktuasi nilai tukar Shilling. Sementara itu variabel ekspor, inflasi, dan impor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pergerakan nilai tukar Shilling Tanzania.

Penelitian dengan menggunakan data primer dan metode wawancara langsung kepada TKI dilakukan oleh Ardana, Sudibia, & Wirathi (2012), penelitian ini berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya Pengiriman remitan ke daerah asal Studi kasus tenaga kerja magang asal kabupaten Jembrana di Jepang. Dari penelitian ini didapat hasil variabel pendapatan dan variabel jumlah anggota keluarga di daerah asal berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pengiriman remitan ke daerah asal, variabel pengeluaran konsumsi berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial

terhadap pengiriman remitan ke daerah asal serta terakhir variabel keberadaan orang tua tidak berpengaruh secara parsial terhadap pengiriman remitan ke daerah asal.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Holmes (2012). Menggunakan pendekatan panel kointegrasi, mereka mencoba menilai hubungan jangka panjang antara nilai tukar riil dan remitansi di negara berkembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remitansi menyebabkan apresiasi nilai tukar riil. Sebuah model koreksi kesalahan panel dikembangkan yang menunjukkan ada kausalitas dari remitansi ke kurs riil dalam jangka pendek.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Aprilliana & Meydianawathi, (2011), mereka meneliti Faktor-faktor yang mempengaruhi pengiriman remitansi TKI asal Bali di Amerika Serikat. Hasil penelitian mereka menemukan bahwa secara serempak variabel terikat dipengaruhi oleh kelima variabel bebas dengan pengaruh dominan ditunjukkan oleh variabel

jumlah pendapatan terhadap besar remitansi yang dikirim kembali oleh para TKI Bali yang bekerja di Amerika Serikat. Sementara itu konsumsi TKI berpengaruh negatif, kebutuhan keluarga berpengaruh positif, nilai kurs dollar Amerika Serikat serta biaya remitansi berpengaruh negatif terhadap nilai remitansi yang dikirim kembali.

Studi yang dilakukan oleh Mongardini & Rayner (2009) untuk 29 negara Sub-Sahara Afrika menunjukkan hasil yang agak berbeda. Remitansi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar riil dalam jangka panjang. Berbeda dengan pengaruh bantuan (*aid*) yang menyebabkan depresiasi nilai tukar riil dalam jangka panjang.

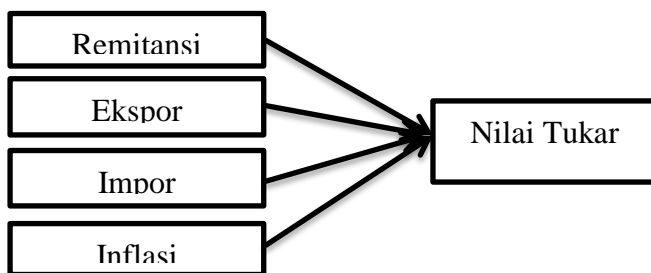
Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Pablo A. Acosta, Emmanuel K.K. Lartey (2009), dengan menggunakan data panel dari 109 negara berkembang, mereka meneliti dampak dari remitansi pada nilai tukar riil. Penelitian ini mencakup periode 1990-2003 dengan menggunakan metode Generalized

Moment (GMM) dan Ordinary Least Squares (OLS) dan *fixs effect model*. Ditemukan bahwa peningkatan arus masuk remitansi di negara berkembang menyebabkan peningkatan pengeluaran yang mengakibatkan kenaikan harga barang non-tradable. Kenaikan harga akibatnya menyebabkan apresiasi nilai tukar riil.

Studi menarik lainnya dilakukan oleh Izquierdo & Montiel (2006) untuk negara-negara Amerika Tengah dalam periode 1960–2004. Studi ini menunjukkan hasil yang beragam. Untuk kasus Honduras, Jamaica, dan Nikaragua, ditemukan bahwa remitansi tidak mempengaruhi keseimbangan nilai tukar riil, walaupun kenyataannya negara-negara tersebut menerima aliran masuk remitansi yang sangat besar. Pada sisi lain, aliran masuk remitansi mempengaruhi keseimbangan nilai tukar riil sesuai dengan arah konvensional (peningkatan remitansi menyebabkan apresiasi nilai tukar) terjadi di Republik Dominika, El Salvador, dan Guatemala.

Studi lainnya yaitu oleh Catalina Amuedo-Dorantes (2004), dengan menggunakan data beberapa negara (panel), yaitu data 13 negara Amerika Latin dan Karibia dalam periode 1978 – 1998, studi ini juga menghasilkan penemuan yang sama yaitu peningkatan remitansi menyebabkan apresiasi nilai tukar riil. Study terakhir dilakukan oleh Bourdet & Falck (2006) untuk kasus negara Cape Verde. Menggunakan data periode 1980–2000 mereka menguji efek remitansi terhadap keseimbangan nilai tukar riil. Hasil yang diperoleh bahwa peningkatan penerimaan remitansi menyebabkan apresiasi nilai tukar riil di Cape Verde .

2.3. Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 4
Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis Penelitian

Diduga remitansi tenaga kerja dan ekspor berpengaruh negatif terhadap nilai tukar domestik dalam artian meningkatnya penerimaan remitansi dan ekspor akan mengakibatkan nilai tukar domestik mengalami apresiasi atau menguat. Sementara itu impor dan inflasi diduga berpengaruh positif terhadap nilai tukar domestik, artinya Peningkatan impor dan inflasi akan mengakibatkan nilai tukar domestik terdepresiasi.

3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan negara-negara dunia yang di bagi menjadi empat kategori berdasarkan world bank tahun 2018. Kategori tersebut yakni, (1) negara dengan pendapatan per kapita rendah sebanyak 31 negara (2) negara dengan pendapatan per kapita menengah ke bawah sebanyak 46 negara (3) negara dengan pendapatan per kapita menengah ke atas sebanyak 60 negara (4) negara dengan pendapatan per kapita tinggi sebanyak 80 negara. Namun karena keterbatasan data yang tersedia membuat hanya beberapa negara saja yang dimasukkan kedalam penelitian ini, daftar negara-negara tersebut dapat dilihat pada tabel 3.1

Tabel 3. 1
Daftar Negara-negara Objek Penelitian

Pendapatan Rendah	Pendapatan Menengah ke Bawah	Pendapatan Menengah ke Atas	Pendapatan Tinggi
Benin	Bangladesh	Botswana	Australia
Burkina Faso	Bolivia	Brazil	Iceland
Ethiopia	Cameroon	China	Israel
Guinea	Egypt, Arab Rep.	Colombia	Japan
Madagascar	Eswatini	Costa Rica	Korea, Rep.
Mali	India	Dominican Republic	Norway
Mozambique	Indonesia	Guatemala	Sweden
Niger	Lao PDR	Jamaica	Switzerland
Sierra Leone	Morocco	Malaysia	Trinidad and Tobago
	Nigeria	Maldives	United Kingdom
	Pakistan	Mexico	
	Papua New Guinea	Paraguay	
	Philippines	South Africa	
	Senegal	Sri Lanka	
	Tunisia	Thailand	

Sumber : World Bank Tahun 2018

Variabel yang digunakan yaitu variabel dependen sebagai variabel yang dipengaruhi dan variabel independen sebagai variabel yang mempengaruhi. Sementara itu untuk jangka waktu data yang digunakan untuk melakukan penelitian ini

yaitu menggunakan data tahunan dari tahun 1989 sampai dengan tahun 2018. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu nilai tukar atau kurs negara-negara analisis terhadap dollar Amerika. Sementara itu, variabel independen dalam penelitian ini yaitu remitansi tenaga kerja, ekspor, impor, dan inflasi.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data skunder. Data sekunder dalam penelitian ini berupa data panel (gabungan antara time series dan cross section). Data nilai tukar, remitansi, ekspor, impor, inflasi, diperoleh dari situs World Bank dan IMF.

3.3. Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif dengan menggunakan model regresi data panel. Model umum untuk menyelidiki efek jangka panjang dari

remitansi, ekspor, impor, dan inflasi terhadap nilai tukar adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} LNEXT_{it} = & \beta_1 + \beta_2 LNREM_{it} + \beta_3 LNEXT_{it} \\ & + \beta_4 LNIMP_{it} + \beta_5 INF_{it} \\ & + \varepsilon_{it} \end{aligned} \quad (1)$$

Dimana LNEXT adalah nilai tukar suatu negara dalam bentuk ln (terhadap dollar AS), i adalah negara objek, t adalah tahun analisis, LNREM adalah remitansi tenaga kerja dalam bentuk ln, LNEXT adalah ekspor dalam bentuk ln, LNIMP adalah impor dalam bentuk ln, INF adalah inflasi dalam bentuk persen, dan ε_t adalah error term. Metode estimasi tradisional pada persamaan (1) tidak memungkinkan kita untuk dapat memecahkan masalah dinamika nilai tukar yang kompleks, oleh karena itu pada penelitian ini menggunakan metode panel ARDL untuk mengkaji hubungan dinamis antara remitansi, ekspor, impor, dan inflasi terhadap nilai tukar.

Metode ini menarik karena beberapa alasan. Pertama, ini memungkinkan kita untuk mengontrol heterogenitas dalam hubungan antara variabel-variabel di berbagai negara dengan memasukkan efek spesifik individu. Kedua, memungkinkan kita untuk mengontrol endogenitas. Ketiga, model ini memfasilitasi estimasi dampak jangka panjang dan jangka pendek antara variabel bebas terhadap variabel terikat Njangang, *at all* (2018). Menurut Pesaran, Shin, & Smith (1999) model dasar ARDL (p;q) adalah sebagai berikut:

$$y_{it} = \sum_{j=1}^p \lambda_{i,j} y_{i,t-j} + \sum_{j=0}^q \delta'_{i,j} x_{i,t-j} + v_i + \varepsilon_{it} \quad (2)$$

Dimana $i = 1, 2, \dots, N$ adalah negara-negara analisis, $t = 1, 2, \dots, N$ adalah tahun analisis, j adalah jumlah lags, y_{it} adalah nilai tukar, $x_{i,t}$ adalah remitansi, ekspor, impor, dan inflasi, v_i adalah efek tetap khusus negara-negara. Untuk

mempertimbangkan koefisien jangka panjang dan koefisien penyesuaian, parameter persamaan (2) diubah sebagai berikut :

$$\Delta y_{it} = \phi_i(y_{it-1} - \theta'_i x_{i,t}) + \sum_{j=1}^{p-1} \lambda_{i,j}^* \Delta y_{i,t-j} + \sum_{j=0}^{q-1} \delta_{i,j}^{*'} \Delta x_{i,t-j} + v_i + \varepsilon_{it} \quad (3)$$

Dimana θ'_i mewakili hubungan jangka panjang atau ekuilibrium antara y_{it} dan $x_{i,t}$. Sementara itu $\lambda_{i,j}^*$ dan $\delta_{i,j}^{*'}$ mewakili koefisien jangka pendek yang berkaitan dengan nilai tukar dengan nilai-nilai masa lalu dan faktor penentu lainnya $x_{i,t}$. Koefisien koreksi kesalahan diwakilkan dengan simbol ϕ_i yang mengukur kecepatan penyesuaian nilai tukar menuju ekuilibrium jangka panjangnya menyusul perubahan remitansi, ekspor, impor, dan inflasi. Hubungan jangka panjang antara variabel independen dan nilai tukar ada jika $\phi_i < 0$. Akibatnya, nilai signifikan dan negatif dari ϕ_i yang menandakan adanya kointegrasi antara y_{it} dan $x_{i,t}$.

3.4. Definisi Operasional Variabel

1. Nilai Tukar (kurs mata uang negara-negara objek penelitian terhadap dollar AS) adalah harga mata uang masing negara berpendapatan rendah, menengah ke bawah, menengah ke atas, dan tinggi terhadap dollar Amerika Serikat yang diakumulasikan dalam waktu satu tahun.
2. Remitansi tenaga kerja adalah sejumlah uang dalam bentuk valuta asing yang dikirim oleh tenaga kerja dari masing-masing masing negara berpendapatan rendah, menengah ke bawah, menengah ke atas, dan tinggi yang bekerja di luar negeri ke keluarganya di dalam negeri yang diakumulasikan dalam waktu satu tahun dan dalam bentuk dollar Amerika Serikat.
3. Ekspor adalah nilai penjualan barang dan jasa ke luar negeri yang dilakukan oleh negara berpendapatan rendah, menengah ke bawah, menengah ke atas, dan tinggi yang

diakumulasikan dalam waktu satu tahun dan dalam bentuk dollar Amerika Serikat.

4. Impor adalah nilai pembelian barang dan jasa dari luar negeri yang dilakukan oleh negara berpendapatan rendah, menengah ke bawah, menengah ke atas, dan tinggi yang diakumulasikan dalam waktu satu tahun dan dalam bentuk dollar Amerika Serikat.
5. Inflasi adalah kenaikan harga-harga secara umum yang terjadi di masing-masing negara berpendapatan rendah, menengah ke bawah, menengah ke atas, dan tinggi yang diakumulasikan dalam waktu satu tahun dan dalam bentuk dollar Amerika Serikat.

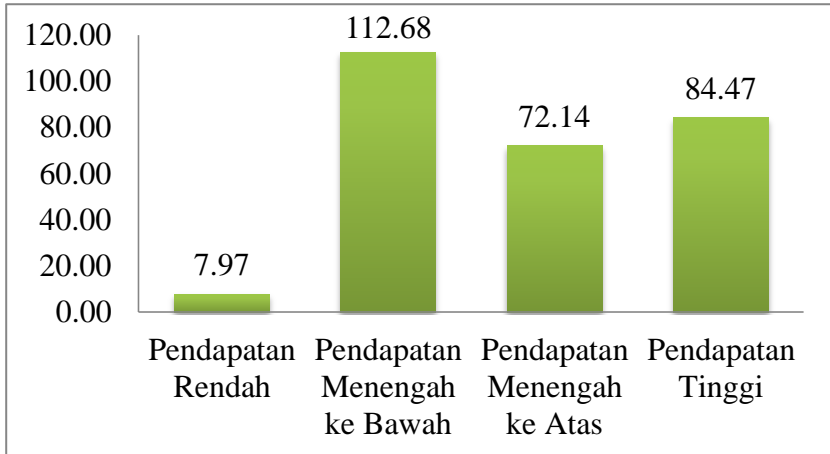
4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Perkembangan Variabel Penelitian

4.1.1. Remitansi Tenaga Kerja

Arus masuk remitansi yang mengalir ke negara-negara dunia memiliki proporsi yang cukup besar dan cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya, dimana pada tahun 2018 remitansi yang masuk ke seluruh negara dunia mencapai US\$ 639 miliar, bahkan di negara Filipina remitansi menjadi salah satu sumber utama cadangan devisa negara tersebut, untuk lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 4.1



Sumber : World Bank 2018

Gambar 4. 1
Rata-rata Remitansi dari Tahun 1989-2018
(Dalam Miliar USD)

Gambar 4.1 menampilkan rata-rata remitansi yang masuk ke negara-negara dunia berdasarkan tingkat pendapatan. Remitansi yang masuk ke negara dengan pendapatan rendah mempunyai nilai yang paling kecil, dimana rata-rata remitansi yang masuk dalam kurun waktu 1989-2018 sebesar US\$ 7.97 miliar. Remitansi yang mengalir ke negara-negara dengan pendapatan menengah ke bawah memiliki jumlah yang paling besar dimana rata-rata remitansi yang masuk dalam kurun

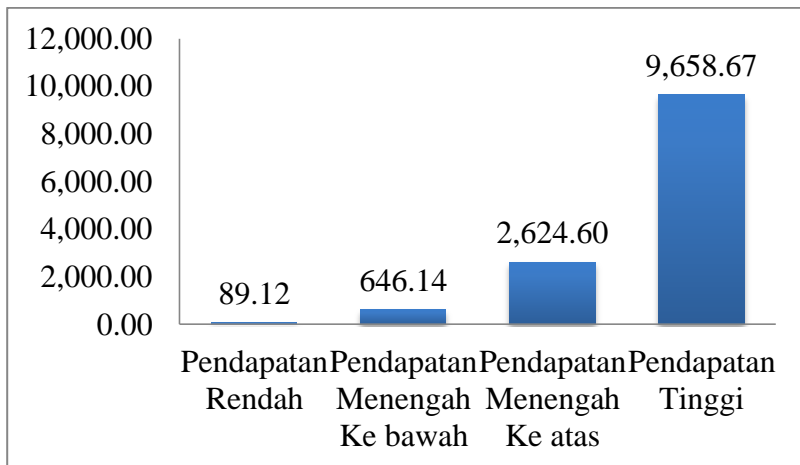
waktu 1989-2018 mencapai US\$ 112.68 miliar, hal ini tidak mengherankan karena beberapa negara yang menjadi penerima remitansi terbesar di dunia merupakan negara yang tergolong ke dalam pendapatan menengah ke bawah, seperti India, Filipina, Nigeria, dan Pakistan.

Remitansi yang masuk ke negara dengan pendapatan menengah ke atas dan tinggi memiliki jumlah yang tidak berbeda jauh, dimana rata-rata remitansi yang masuk ke negara-negara tersebut dalam kurun waktu 1989-2018 sebesar US\$ 72.14 miliar untuk pendapatan menengah ke atas dan US\$ 84.47 miliar untuk pendapatan tinggi. Prancis dan Jerman menjadi negara yang menerima remitansi paling banyak untuk kategori negara dengan pendapatan tinggi, dimana remitansi yang masuk ke negara tersebut masing-masing sebanyak US\$ 27 miliar dan US\$ 17 miliar. Sementara itu untuk di kategori negara dengan pendapatan menengah ke atas, negara Meksiko

yang menjadi penerima remitansi tertinggi, yaitu sebesar US\$ 36 miliar pada tahun 2018.

4.1.2. Ekspor

Ekspor merupakan salah satu penggerak roda perekonomian sebuah negara, nilai ekspor yang tinggi juga dapat mencerminkan kemajuan perekonomian. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 4.2



Sumber : World Bank 2018

Gambar 4. 2
Rata-rata Ekspor dari Tahun 1989-2018
(Dalam Miliar USD)

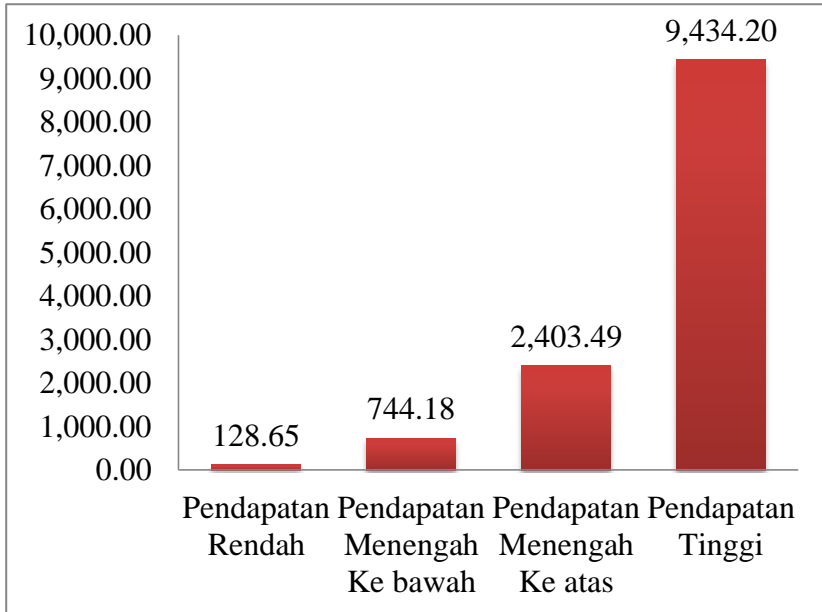
Gambar 4.2 menampilkan rata-rata ekspor dari tahun 1989-2018 yang masuk ke negara-negara dunia berdasarkan tingkat pendapatan. Ekspor negara-negara dengan pendapatan rendah mempunyai nilai yang paling kecil, yaitu hanya US\$ 89.12 miliar, dimana negara Burundi dan Gambia menjadi negara yang memiliki nilai ekspor terkecil pada kategori ini. Negara-negara dengan pendapatan menengah ke bawah menghasilkan rata-rata nilai ekspor sebesar US\$ 646.14 miliar, dimana India menjadi negara dengan nilai ekspor tertinggi dan Kiribati menjadi negara dengan nilai ekspor terendah pada kategori ini.

Negara-negara dengan pendapatan menengah ke atas memiliki nilai ekspor sebesar US\$ 2.6 triliun, dimana negara China menjadi negara dengan nilai ekspor terbesar pada kategori ini sekaligus menjadi negara dengan nilai ekspor terbesar dari seluruh negara di dunia. Sementara itu nilai ekspor negara dengan pendapatan tinggi berkali-kali lipat

dibandingkan dengan kategori lainnya, yakni sebesar US\$ 9.7 triliun, hal ini tidak mengherankan karena hampir semua negara dengan pendapatan tinggi merupakan negara maju dengan nilai ekspor yang sangat tinggi, seperti Amerika Serikat, Jerman, Jepang, Prancis dan Inggris.

4.1.3. Impor

Gambar 4.3 menampilkan rata-rata nilai impor negara-negara yang diklasifikasikan berdasarkan tingkat pendapatan dari tahun 1989-2018.



Sumber : World Bank 2018

Gambar 4.3
Rata-rata Impor dari Tahun 1989-2018
(Dalam Miliar USD)

Semua negara di dunia akan melakukan impor karena tidak semua barang kebutuhan dapat di produksi atau tersedia di dalam negeri sendiri. Negara-negara dengan pendapatan rendah memiliki rata-rata nilai impor paling kecil, yakni sebesar US\$ 128.55 miliar, namun nilai impor ini jauh lebih tinggi daripada nilai ekspornya, hal ini menandakan

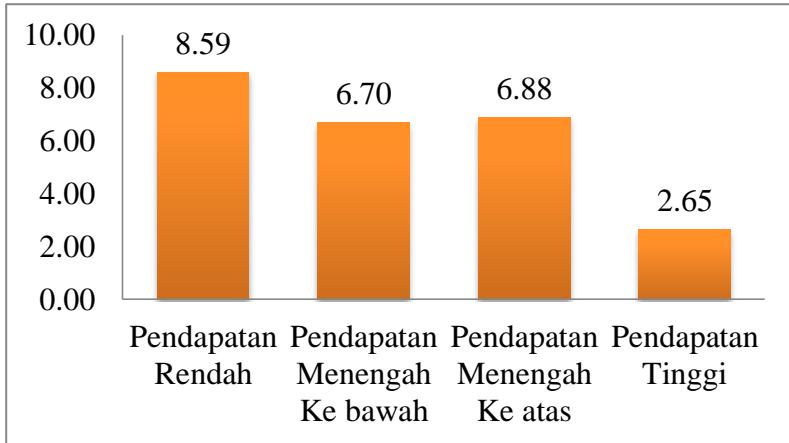
kebanyakan negara dengan pendapatan rendah mengalami defisit transaksi berjalan. Guinea-Bissau dan Gambia menjadi negara dengan nilai impor terkecil untuk kategori ini. Begitu juga dengan negara-negara pendapatan menengah ke bawah, dimana rata-rata nilai impor lebih tinggi daripada nilai ekspornya yaitu sebesar US\$ 744.18 miliar, dimana India menjadi negara dengan nilai impor tertinggi dan Kiribati menjadi negara dengan nilai impor terendah pada kategori ini.

Negara-negara dengan pendapatan menengah ke atas memiliki rata-rata nilai impor sebesar US\$ 2.4 triliun angka ini lebih rendah dibandingkan dengan nilai ekspornya, Nauru menjadi negara dengan nilai impor terendah dan China menjadi negara dengan impor tertinggi pada kategori ini. Sementara rata-rata nilai impor negara-negara dengan pendapatan tinggi sebesar US\$ 9.4 triliun, angka ini lebih rendah dibandingkan dengan nilai ekspornya, artinya negara-negara dengan pendapatan tinggi rata-rata mengalami surplus neraca

perdagangan. Tingginya nilai impor ini juga tidak mengherankan, karena negara-negara dengan pendapatan tinggi seperti Amerika Serikat, Jerman, Jepang, dan Prancis merupakan negara industri, otomatis membutuhkan banyak bahan baku yang harus di impor dari luar negeri.

4.1.4. Inflasi

Inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang sangat penting, setiap negara mempunyai kebijakan masing-masing mengenai tingkat inflasi, karena inflasi tidak bisa dibiarkan terlalu tinggi ataupun terlalu rendah. Untuk lebih jelas mengenai tingkat inflasi yang terjadi di negara-negara dunia dapat dilihat pada gambar 4.4



Sumber : World Bank 2018

Gambar 4. 4
Rata-rata Impor dari Tahun 1989-2018 (Dalam Persen)

Gambar 4.4 menampilkan rata-rata inflasi yang terjadi di negara-negara yang diklasifikasikan berdasarkan tingkat pendapatan. Negara-negara dengan pendapatan rendah menjadi kelompok negara dengan rata-rata tingkat inflasi tertinggi yaitu sebesar 8.59 persen, kondisi ini disebabkan karena beberapa negara pada kategori ini mengalami inflasi yang cukup tinggi, seperti di Sudan Selatan yang mengalami inflasi sebesar 52 persen akibat konflik setelah memisahkan diri dari Sudan. Rata-rata inflasi yang terjadi pada kelompok negara dengan

pendapatan menengah ke bawah dan rendah hampir sama, yaitu masing-masing sebesar 6.70 persen dan 6.88 persen. Sementara itu negara dengan pendapatan tinggi mengalami inflasi yang sangat stabil, dimana rata-rata inflasi yang terjadi pada kelompok negara tersebut sebesar 2.65 persen, hal ini disebabkan karena memang negara-negara pendapatan tinggi tergolong sebagai negara maju yang mempunyai kebijakan dan kondisi ekonomi yang stabil.

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Statistik Deskriptif dan Korelasi Matrix

Statistik deskriptif data variabel dan korelasi matrix antar variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.1 dan 4.2.

Tabel 4. 1
Statistik Deskriptif

Negara	Varia be l	Mea n	Medi a n	Maxim um	Minim um	Std. D e v .	Skewn ess	Kurto sis
Panel A : Pend apat an Ren dah	LNE	5.79				2.03	-	
	X	3	6.267	9.1147	-	0.2	0.9	3.183
	R	1	7			945	1	9
	LNR	17.8	18.12	21.309	10.206		1.76	7.409
	E	6	5			8	1.5	4
	M	7				0	770	
	LNE	20.7	20.62	22.755	17.170		0.98	3.381
	X	0	5			2	0.3	1
P	7				6	254		
LNI	21.0	20.92	23.719	18.516		1.14	2.556	
M	2	1			6	0.0341	5	
P	1				8			
INF	9.69	5.656	110.90	-		14.8	3.1046	17.45
	2	9		27.		1		1
	0			787		6		
Panel B : Pend apat an Men enga h ke Baw ah	LNE	3.84				2.56		
	X	0	3.713	9.5636	0.1	7	0.5693	2.495
	R	0	6			522	2	2
	LNR	20.4	21.04	25.090	12.899		2.74	2.647
	E	0	2			5	0.6	7
	M	6				9	314	
	LNE	22.9	22.93	27.009	18.268		1.62	2.738
	X	8	6			1	0.0187	8
P	5				8			
LNI	23.1	23.07	27.189	19.172		1.60	2.506	
M	3	5			1	0.0819	3	
P	8				8			
INF	8.00	5.905	125.27	-		10.7	5.7509	48.75
	4	7		3.2		1		4
	8			066		6		
Panel C : Pend apat an Men enga h	LNE	3.24				2.54	-	
	X	1	2.549	8.7678	13.	5	0.6	9.471
	R	5	4			611	6	6
	LNR	20.2	20.66	24.518	14.078		2.22	3.486
	E	8	0			5	0.8	4
M	2				5	471		
LNE	23.6	23.36	28.606	18.827		1.92	0.2165	2.603
X	7	3				9		8

ke Atas	P	3				9		
	LNI	23.7	23.57	28.566	18.758	1.87	0.1246	2.710
	M	2	0			5		5
	P	3				3		
Panel D : Pend apat an Ting gi	INF	30.2	6.215	2947.7	-	208.		127.0
		0	9		1.6	4	10.783	8
		2			854	6		
	LNE	2.30	1.840	7.2453	0.6	2.23	0.7389	2.489
Panel D : Pend apat an Ting gi	X	4	7		936	3		4
	R	7				2		
	LNR	20.3	20.58	22.687	14.993	1.60	-	3.003
	E	6	0			4	0.6	7
	M	5				5	726	
	LNE	25.2	25.52	27.559	21.328	1.69	-	2.651
	X	1	0			6	0.7	0
	P	4				2	561	
	LNI	25.1	25.40	27.646	21.073	1.73	-	2.635
	M	4	2			1	0.7	6
Panel D : Pend apat an Ting gi	P	7				9	340	
	INF	3.19	2.292	20.758	-	3.42		9.309
		5	3		1.3	7	2.1795	4
		9			528	1		

sumber : Hasil Estimasi Eviews, 2020

Tabel 4.1 menampilkan statistik deskriptif untuk empat jenis panel dengan data dalam bentuk logaritma natural (ln). Nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel nilai tukar (LNEXR) pada panel A sebesar 5.7931, panel B sebesar 3.8400, panel C sebesar 3.2415, dan panel D sebesar 2.3047. Nilai rata-rata tertinggi untuk variabel ekspor (LNEXP) dan impor (LNIMP) terdapat pada panel D yaitu masing-masing sebesar 25.214 dan 25.147. Variabel remitansi (LNREM) pada panel B mempunyai nilai rata-rata tertinggi yaitu sebesar 20.406,

sedangkan untuk variabel inflasi (INF) yang memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu pada panel C yakni sebesar 30.202.

Tabel 4. 2
Korelasi Matrix

Negara	Variabel	LNEXR	LNREM	LNEXP	LNIMP	INF
Panel A : Pendapatan Rendah	LNEXR	1.0000				
	LNREM	-0.0604	1.0000			
	LNEXP	-0.1815	0.6452	1.0000		
	LNIMP	-0.0881	0.5878	0.8691	1.0000	
	INF	-0.1611	-0.4364	-0.1972	-0.2625	1.0000
Panel B : Pendapatan Menengah ke Bawah	LNEXR	1.0000				
	LNREM	-0.0292	1.0000			
	LNEXP	0.0668	0.8211	1.0000		
	LNIMP	0.0714	0.8693	0.9872	1.0000	
	INF	0.0847	-0.1999	-0.1282	-0.1384	1.0000
Panel C : Pendapatan Menengah ke Atas	LNEXR	1.0000				
	LNREM	0.0325	1.0000			
	LNEXP	-0.2233	0.6971	1.0000		
	LNIMP	-0.2146	0.7435	0.9941	1.0000	
	INF	-0.4098	0.0046	0.0262	0.0111	1.0000
Panel D : Pendapatan Tinggi	LNEXR	1.0000				
	LNREM	-0.0004	1.0000			
	LNEXP	-0.0604	0.8836	1.0000		
	LNIMP	-0.0556	0.8898	0.9941	1.0000	
	INF	0.0197	-0.3618	-0.5202	-0.5048	1.0000

Sumber : Hasil Estimasi Eviews, 2020

Tabel 4.2 menampilkan korelasi matrix antara semua variabel untuk empat jenis panel dengan data dalam bentuk logaritma natural (ln). Panel A semua variabel bebas mempunyai korelasi negatif terhadap variabel terikat nilai tukar, pada panel B variabel remitansi mempunyai korelasi

negatif terhadap nilai tukar sedangkan variabel ekspor, impor, dan inflasi mempunyai korelasi positif terhadap nilai tukar. Sementara itu untuk panel C variabel remitansi mempunyai korelasi positif terhadap nilai tukar, sedangkan variabel ekspor, impor, dan inflasi mempunyai korelasi negatif, pada panel D variabel inflasi mempunyai korelasi positif terhadap nilai tukar dan variabel remitansi, ekspor, dan impor mempunyai korelasi negatif terhadap nilai tukar.

4.2.2. Uji Stasioneritas

Uji akar unit panel dilakukan untuk menguji stasioneritas data sebelum model ARDL panel di estimasi. Hasil uji stasioneritas dapat dilihat pada Tabel 4.3

Tabel 4. 3
Uji Akar Unit Panel

Uji Stasioneritas Tingkat Level								
Variabel	Individual Intercept				Individual Intercept dan Trend			
	LLC	IPS	ADF-Fisher	PP-Fisher	LLC	IPS	ADF-Fisher	PP-Fisher
Panel A : Pendapatan Rendah								
LNEXR	0.0000	0.0106	0.0218	0.0002	0.0038	0.0455	0.0734	0.0032
LNREM	0.7673	0.9878	0.9740	0.9951	0.1519	0.4318	0.6228	0.8797
LNEXP	0.9096	1.0000	1.0000	1.0000	0.0084	0.1739	0.1463	0.4804
LNIMP	0.9353	1.0000	1.0000	1.0000	0.1004	0.3590	0.5627	0.7283
INF	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
Panel B : Pendapatan Menengah ke Bawah								
LNEXR	0.0039	0.2966	0.3505	0.0091	0.2334	0.5930	0.5581	0.9378
LNREM	0.0015	0.8359	0.5234	0.1051	0.5266	0.8135	0.7462	0.9397
LNEXP	0.1270	0.9984	0.9999	0.9978	0.9344	0.7895	0.9198	0.9838
LNIMP	0.5796	0.9998	1.0000	0.9988	0.8238	0.6071	0.8217	0.9597
INF	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0001	0.0002	0.0000
Panel C : Pendapatan Menengah ke Atas								
LNEXR	0.0000	0.0016	0.0037	0.0000	0.0045	0.0333	0.0070	0.0000
LNREM	0.0010	0.3258	0.4134	0.0002	0.3360	0.3612	0.2905	0.1092
LNEXP	0.0000	0.8586	0.9657	0.0062	0.3447	0.5940	0.7531	0.8568
LNIMP	0.0004	0.8630	0.9773	0.0523	0.4001	0.4426	0.7034	0.8650
INF	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
Panel D : Pendapatan Tinggi								
LNEXR	0.0001	0.0010	0.0025	0.0152	0.0076	0.0764	0.1935	0.9653
LNREM	0.0092	0.6348	0.5885	0.0046	0.1914	0.7679	0.8773	0.9425
LNEXP	0.0899	0.9800	0.9967	0.5533	0.5750	0.8740	0.9647	0.9956
LNIMP	0.0886	0.9825	0.9988	0.9355	0.2224	0.3642	0.5008	0.8920
INF	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000

Sumber : Hasil Estimasi Eviews, 2020

Tabel 4.3 menunjukkan hasil uji akar unit panel tingkat level dengan menggunakan metode Levin, Lin & Chu (LLC),

Im Pesaran & Shin (IPS), Augmented Dickey Fuller- Fisher, Phillips Perron-Fisher. Berdasarkan uji ADF-Fisher pada panel A variabel nilai tukar dan inflasi telah stasioner pada tingkat level I (0) sementara variabel remitansi, ekspor, dan impor stasioner pada *first difference* I (1). Panel B variabel inflasi stasioner pada tingkat level dan variabel nilai tukar, remitansi, ekspor, dan impor stasioner pada *first difference*. Sementara itu untuk panel C dan D variabel nilai tukar dan inflasi telah stasioner di tingkat level, sementara variabel remitansi, ekspor, dan impor stasioner pada *first difference*. Dapat disimpulkan dari hasil ini estimasi menggunakan metode ARDL dapat dilakukan karena stasioneritas variabel telah *mix* di tingkat level dan *first difference* untuk semua jenis panel.

4.2.3. Estimasi Model Panel ARDL Jangka Panjang

Autoregressive Distributed Lag (ARDL) dapat digunakan untuk melihat efek jangka pendek dan jangka pendek dalam

model penelitian ini. Hasil estimasi model panel ARDL dalam jangka panjang dapat dilihat pada tabel 4.4

Tabel 4. 4
Hasil Estimasi Model Panel ARDL Jangka Panjang

Panel A : Pendapatan Rendah				Panel B : Pendapatan Menengah ke Bawah		
Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.*	Coefficient	t-Statistic	Prob.*
LNREM	-0.2904	-1.9232	0.0568	-0.4006	-	0.0000
LNEXP	0.4046	1.2342	0.2195	-0.8432	-6.8584	0.0000
LNIMP	0.2019	0.6654	0.5071	1.2413	11.5022	0.0000
INF	0.1408	5.0508	0.0000	0.0585	5.5598	0.0000
Panel C : Pendapatan Menengah ke Atas				Panel D : Pendapatan Tinggi		
Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.*	Coefficient	t-Statistic	Prob.*
LNREM	0.07819	0.91563	0.3606	-0.0681	-2.6203	0.0095
LNEXP	-1.33358	-	0.0024	-1.4250	-3.4579	0.0007
LNIMP	1.05931	2.50473	0.0128	1.2941	3.0711	0.0025
INF	0.00797	4.38437	0.0000	-0.0499	-6.5358	0.0000

Sumber : Hasil Estimasi Eviews, 2020

Tabel 4.4 menunjukkan pada panel A variabel remitansi mempunyai pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap nilai tukar dengan probabilitas 0.0568 dan koefisien sebesar -0.2904, artinya meningkatnya remitansi sebesar 1 persen akan membuat nilai tukar terapresiasi sebesar 0,29 persen. Variabel inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif

dengan probabilitas sebesar 0.0000 dan koefisien sebesar 0.1408, artinya jika inflasi meningkat 1 persen maka nilai tukar akan terdepresiasi sebesar 0.14 persen. Sementara itu variabel ekspor dan impor tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar dimana probabilitas masing-masing variabel sebesar 0.2195 dan 0.5071.

Panel B variabel remitansi dan ekspor mempunyai pengaruh signifikan dan negatif terhadap nilai tukar dengan probabilitas yang sama sebesar 0.0000 dan koefisien masing-masing variabel sebesar -0.4006 dan -0.8432, hasil ini menunjukkan bahwa ketika terjadi peningkatan remitansi sebesar 1 persen maka nilai tukar akan terapresiasi sebesar 0.40 persen dan ketika ekspor meningkat sebesar 1 persen maka nilai tukar akan terapresiasi sebesar 0.84 persen. Sementara itu variabel impor dan inflasi mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap nilai tukar dengan probabilitas yang sama sebesar 0.0000 dan koefisien masing-masing variabel sebesar

1.2941 dan 0.0585, hasil ini menunjukkan bahwa ketika terjadi peningkatan impor sebesar 1 persen maka nilai tukar akan terdepresiasi sebesar 1.29 persen dan ketika inflasi meningkat sebesar 1 persen maka nilai tukar akan terdepresiasi sebesar 0.06 persen.

Panel C variabel remitansi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar, dimana probabilitas variabel sebesar 0.3606 dengan koefisien sebesar 0.07819. Variabel ekspor mempunyai pengaruh negatif dan signifikan dengan probabilitas variabel sebesar 0.0024 dan koefisien sebesar -1.33358, hasil ini berarti ketika ekspor meningkat sebesar 1 persen maka nilai tukar akan terdepresiasi sebesar 1.33 persen. sementara itu variabel impor dan inflasi sama-sama mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar, dimana probabilitas masing-masing variabel sebesar 0.0128 dan 0.0000 dengan koefisien sebesar 1.05931 dan 0.00797, hasil ini menunjukkan bahwa ketika terjadi peningkatan impor

sebesar 1 persen maka nilai tukar akan terdepresiasi sebesar 1.06 persen dan ketika terjadi peningkatan inflasi sebesar 1 persen maka nilai tukar akan terdepresiasi sebesar 0.008 persen.

Panel D variabel remitansi, ekspor, dan inflasi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar, dimana probabilitas variabel remitansi sebesar 0.0095 dengan koefisien -0.0681, probabilitas variabel ekspor sebesar 0.0007 dengan koefisien -1.4250 dan probabilitas variabel inflasi sebesar 0.0000 dengan koefisien -0.0499. Hasil ini menunjukkan bahwa ketika terjadi peningkatan remitansi sebesar 1 persen maka nilai tukar akan terapresiasi sebesar 0.07 persen, ketika ekspor meningkat 1 persen maka nilai tukar akan terapresiasi sebesar 1.42 persen dan ketika inflasi meningkat sebesar 1 persen maka nilai tukar akan terapresiasi sebesar 0.05 persen. Sementara itu variabel impor mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar, dimana probabilitas

variabel sebesar 0.0025 dengan koefisien sebesar 1.2941, artinya ketika impor meningkat sebesar 1 persen maka nilai tukar akan terdepresiasi sebesar 1.29 persen.

4.2.4. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi dilakukan untuk mengevaluasi apakah variabel-variabel dalam model memiliki ekuilibrium jangka panjang. Hasil uji kointegrasi dengan metode Kao dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4. 5
Hasil Uji Kointegrasi Kao

Panel A : Pendapatan Rendah			Panel B : Pendapatan Menengah ke Bawah		
ADF	t-Statistic	Prob.	ADF	t-Statistic	Prob.
	-4.5405	0.0000		-3.7366	0.0001
Residual variance	0.0296			0.0195	
HAC variance	0.0653			0.0334	
Panel C : Pendapatan Menengah ke Atas			Panel D : Pendapatan Tinggi		
ADF	t-Statistic	Prob.	ADF	t-Statistic	Prob.
	-7.8011	0.0000		-3.4691	0.0003
Residual variance	0.0900			0.0054	
HAC variance	0.1700			0.0074	

Sumber : Hasil Estimasi Eviews, 2020

Hasil uji kointegrasi Kao pada Tabel 4.5 menunjukkan bahwa telah terjadi kointegrasi di semua jenis panel, hal ini dibuktikan dengan probabilitas ADF yang signifikan pada taraf signifikansi 1%, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang pada setiap jenis panel dalam penelitian ini.

4.2.5. Estimasi Model Panel ARDL Jangka Pendek

Setelah diketahui terjadi kointegrasi pada uji Kao yang telah dilakukan sebelumnya, maka langkah selanjutnya melakukan analisis jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang yang dapat dilihat pada Taabel 4.6

Tabel 4. 6
Hasil Estimasi Model Panel ARDL Jangka Pendek

Variabel	Panel A : Pendapatan Rendah	Panel B : Pendapatan Menengah ke Bawah	Panel C : Pendapatan Menengah ke Atas	Panel D : Pendapatan Tinggi
C	-0.04(-1.10)	0.19(1.67)	0.66(6.72)	0.65(2.02)
ΔEXR_{t-1}	0.07(0.76)	0.04(0.36)	0.20(3.48)	0.00(0.05)
ΔEXR_{t-2}	-0.05(-0.40)	-0.01(-0.07)	-	-
ΔEXR_{t-3}	-	-0.13(-1.00)	-	-

ΔREM	-0.03(-0.99)	-0.03(-0.76)	-0.04(-0.94)	-0.04(-0.52)
ΔREM_{t-1}	-0.05(-1.47)	-0.03(-0.73)	-0.03(-1.35)	-0.00(-0.03)
ΔREM_{t-2}	-0.02(-0.48)	-0.09(-1.64)	-	-
ΔREM_{t-3}	-	-0.06(-1.08)	-	-
ΔEXP	-0.18(-3.26)	0.00(0.02)	-0.03(-0.27)	-0.13(-1.11)
ΔEXP_{t-1}	-0.04(-1.47)	0.01(0.12)	0.06(0.94)	0.01(0.08)
ΔEXP_{t-2}	0.05(1.28)	0.15(1.88)	-	-
ΔEXP_{t-3}	-	0.08(0.69)	-	-
ΔIMP	-0.21(-2.69)	-0.28(-1.92)	-0.30(-5.12)	-0.35(-2.67)
ΔIMP_{t-1}	-0.09(-1.05)	0.04(0.52)	-0.01(-0.24)	-0.02(-0.24)
ΔIMP_{t-2}	-0.04(-0.83)	-0.26(-2.73)	-	-
ΔIMP_{t-3}	-	-0.20(-1.46)	-	-
ΔINF	0.00(0.35)	0.00(0.12)	0.00(2.85)	0.02(3.78)
ΔINF_{t-1}	-0.00(-0.65)	-0.00(-1.59)	-0.00(-2.55)	0.00(0.43)
ΔINF_{t-2}	0.00(0.53)	-0.00(-0.26)	-	-
ΔINF_{t-3}	-	-0.00(-1.85)	-	-
ECT_{t-1}	-0.0665(-4.61)	-0.0850(-2.16)	-0.0726(-6.37)	-0.0887(-1.69)

Sumber : Hasil Estimasi Eviews, 202

Catatan : ()t hitung

Koefisien variabel dalam pada jangka pendek pada tabel 4.5 berbeda-beda, seperti pada variabel ekspor di panel A yang memiliki koefisien -0.18, namun hal tersebut tidak menjadi fokus kita, fokus kita adalah pada variabel ECT, yang mana variabel ECT ini harus mempunyai koefisien negatif dan

signifikan. Pada panel A variabel ECT telah signifikan dengan koefisien sebesar -0.0665 artinya ketika terjadi guncangan maka butuh waktu sekitar 23.9 hari untuk disesuaikan kembali. Pada panel B variabel ECT telah signifikan dengan koefisien sebesar -0.0850 artinya ketika terjadi guncangan maka butuh waktu sekitar 30.6 hari untuk disesuaikan kembali.

Panel C variabel ECT juga telah signifikan dengan koefisien sebesar -0.0726 artinya ketika terjadi guncangan maka butuh waktu sekitar 26.1 hari untuk disesuaikan kembali. Sementara itu pada panel D variabel ECT juga telah signifikan dengan koefisien sebesar -0.0887 artinya ketika terjadi guncangan maka butuh waktu sekitar 31.9 hari untuk disesuaikan kembali. Hasil ke empat panel ini dapat disimpulkan bahwa pada panel A (negara dengan pendapatan rendah) mempunyai kecepatan penyesuaian yang lebih dari pada panel lainya ketika terjadi guncangan.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Pengaruh Remitansi Terhadap Nilai Tukar

Remitansi tenaga kerja mempunyai pengaruh negatif dan signifikan yang artinya meningkatnya remitansi akan membuat nilai tukar terapresiasi di 3 jenis panel yaitu pada panel A (negara dengan pendapatan rendah), Panel B (negara dengan pendapatan menengah ke bawah), dan panel D (negara dengan pendapatan tinggi). Hal ini tidak mengherankan karena menurut data world bank pada tahun 2018 arus masuk remitansi yang mengalir ke negara-negara dengan pendapatan rendah mencapai 3.6 persen dari PDB dan remitansi yang masuk ke negara-negara dengan pendapatan menengah ke bawah mencapai 4.5 persen dari total PDB negara-negara tersebut. Remitansi yang masuk ke negara dengan pendapatan tinggi hanya sebesar 0.28 persen dari PDB, namun jika dilihat dari jumlah uang yang masuk itu mencapai US\$ 153 miliar.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori permintaan dan penawaran valuta asing, dimana ketika remitansi yang masuk

dalam bentuk valuta asing terutama dollar AS meningkat maka akan meningkatkan penawaran valuta asing dan permintaan mata uang lokal di dalam negeri serta akan menambah cadangan devisa negara, yang pada akhirnya akan membuat nilai tukar lokal terapresiasi. Hasil temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Catalina Amuedo-Dorantes (2004) dimana peningkatan arus masuk remitansi mampu mengapresiasi nilai tukar di 13 negara Amerika latin dan karibia selama periode 1978-1998. Hasil yang berbeda terdapat pada panel C (negara dengan pendapatan menengah ke atas), dimana remitansi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar, namun hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mongardini & Rayner (2009), dimana remitansi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai tukar di negara-negara Sub-Sahara Afrika

4.3.2. Pengaruh Ekspor Terhadap Nilai Tukar

Ekspor mempunyai pengaruh yang signifikan dan negatif di 3 jenis panel, yakni pada panel B (negara dengan pendapatan menengah ke bawah), panel C (negara dengan pendapatan menengah ke atas), dan panel D (negara dengan pendapatan tinggi), pengaruh ini mempunyai arti bahwa peningkatan ekspor akan membuat nilai tukar terapresiasi. Hasil temuan ini sejalan dengan teori permintaan dan penawaran valuta asing, dimana ketika ekspor meningkat maka akan banyak valuta asing dari hasil pembayaran ekspor yang masuk ke negara pengekspor dan akan menambah cadangan devisa negara yang pada akhirnya akan mengapresiasi nilai tukar lokal.

Ekspor memang menjadi andalan bagi negara-negara dengan pendapatan menengah ke atas dan tinggi, hal ini bisa dilihat dari data world bank, dimana pada tahun 2018 nilai ekspor negara-negara berpendapatan menengah ke atas mencapai US\$ 5.99 triliun atau 24.5 persen dari PDB dan nilai

ekspor negara-negara dengan pendapatan tinggi mencapai US\$ 17.58 triliun atau 32.4 persen dari PDB. Sementara itu nilai ekspor negara-negara dengan pendapatan menengah kebawah sebesar US\$ 1.53 triliun, meskipun tidak sebesar negara-negara sebelumnya, nilai ekspor ini mempunyai proporsi yang cukup besar terhadap PDB negara-negara tersebut, yakni sebesar 23 persen.

Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hazizah, et al (2017) yang mengatakan bahwa ekspor mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah per dollar AS. Sementara itu variabel ekspor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai tukar pada panel A (negara dengan pendapatan rendah), hal ini kemungkinan disebabkan karena akumulasi nilai ekspor negara-negara dengan pendapatan rendah masih terbilang cukup sedikit dibandingkan dengan panel lainnya, dimana menurut data world bank pada tahun 2018, nilai ekspor negara

dengan pendapatan rendah hanya sebesar US\$ 92.56 miliar dan hanya 15.7 persen dari PDB negara-negara tersebut. Bahkan nilai ekspor negara dengan pendapatan rendah mengalami defisit yang cukup sangat jauh dibandingkan dengan nilai impornya, yakni sebesar US\$ 81.19 miliar. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ntui (2013), yang menyatakan bahwa semakin banyak negara mengekspor tidak berpengaruh terhadap pergerakan nilai tukarnya.

4.3.3. Pengaruh Impor Terhadap Nilai Tukar

Variabel impor mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar, pengaruh ini terjadi di 3 jenis panel yang sama seperti variabel ekspor, yaitu pada panel B (negara dengan pendapatan menengah ke bawah), panel C (negara dengan pendapatan menengah ke atas), dan panel D (negara dengan pendapatan tinggi). Pengaruh positif dan signifikan ini dapat diartikan peningkatan impor akan membuat nilai tukar terdepresiasi. Hasil temuan ini juga sejalan dengan teori

permintaan dan penawaran valuta asing, dimana ketika impor meningkat maka akan butuh banyak valuta asing untuk membiayai impor tersebut, akibatnya permintaan valuta asing dalam negeri akan meningkat dan akan mengurangi cadangan devisa, yang pada akhirnya akan menekan atau mendepresiasi mata uang lokal.

Nilai impor di 3 jenis panel yang mempunyai hasil signifikan memang terbilang cukup besar, terutama pada panel negara-negara dengan pendapatan menengah kebawah, dimana pada tahun 2018 nilai impor negara-negara tersebut mencapai US\$ 1.87 triliun atau 27.8 persen dari PDB, nilai ini jauh lebih besar dibandingkan dengan nilai eksportnya yang hanya sebesar US\$ 1.53 triliun. Sedangkan pada panel negara-negara dengan pendapatan menengah ke atas nilai impor pada tahun 2018 mencapai US\$ 5.62 triliun atau 23 persen dari PDB dan pada panel negara-negara dengan pendapatan tinggi, nilai impor

pada tahun 2018 mencapai US\$ 16.93 triliun atau 31.2 persen dari PDB.

Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hazizah et al (2017) dimana peningkatan jumlah impor akan membuat nilai tukar rupiah per dollar AS terdepresiasi. Sementara itu kondisi berbeda terjadi di panel negara-negara dengan pendapatan rendah, dimana impor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai tukar di negara-negara tersebut. Padahal jika dilihat dari data yang dikeluarkan oleh world bank pada tahun 2018, nilai impor negara-negara dengan pendapatan rendah mencapai US\$ 173.75 miliar atau 29.5 persen dari PDB, hal ini kemungkinan disebabkan karena negara-negara dengan pendapatan rendah identik dengan negara terbelakang dengan situasi politik dan inflasi yang biasanya cukup tinggi, sehingga kondisi tersebutlah yang mempengaruhi fluktuasi nilai tukar disana. Hasil temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ntui

(2013), dimana peningkatan impor tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Tanzania.

4.3.4. Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Tukar

Variabel inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan dalam artian peningkatan inflasi akan mendepresiasi nilai tukar pada panel negara-negara dengan pendapatan rendah, pendapatan menengah ke bawah, dan pendapatan tinggi. Hasil ini sejalan dengan teori *Purchasing Power Parity* yaitu ketika inflasi dalam negeri lebih tinggi daripada inflasi diluar negeri, maka harga barang dalam negeri akan cenderung lebih mahal daripada harga barang di luar negeri, kondisi ini akan membuat harga barang ekspor kurang kompetitif dan akan mendorong barang impor yang masuk menjadi lebih banyak. Jika hal seperti ini terjadi maka tentu saja akan berdampak pada penurunan cadangan devisa dan akan membuat nilai tukar lokal terdepresiasi. Hasil temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zeeshan Khan, Shahid Ali (2016),

dimana peningkatan inflasi akan membuat nilai tukar Pakistan terdepresiasi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari world bank beberapa negara di 3 jenis panel tersebut memang mengalami inflasi yang cukup tinggi, seperti yang terjadi pada negara Sierra Leone pada panel A, dimana inflasi yang terjadi pada tahun 1990 mencapai 111 persen. Selanjutnya inflasi yang terjadi pada negara Laos di panel B, dimana inflasi yang terjadi mencapai 125 persen pada tahun 1999. Kemudian inflasi yang lebih parah terjadi pada negara Brazil di panel C, dimana Brazil mengalami hyperinflasi pada tahun 1989-1994 dengan inflasi tertinggi terjadi pada tahun 1990 yaitu mencapai 2948 persen.

Sementara itu hasil yang berbeda terjadi pada panel negara-negara dengan pendapatan tinggi, dimana inflasi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar, yang artinya peningkatan inflasi akan membuat nilai

tukar di negara-negara tersebut terapresiasi. Kondisi ini kemungkinan terjadi karena negara-negara pada panel tersebut merupakan negara maju dan inflasi yang terjadi di negara-negara tersebut relatif rendah dan terkendali dibandingkan dengan negara-negara pada panel lainnya. Sehingga ketika inflasi meningkat justru akan menambah produktivitas dan menambah jumlah barang yang di ekspor ke luar negeri dan pada akhirnya akan mengapresiasi nilai tukar. Hasil temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rajakaruna (2017), dimana inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap nilai tukar, yang berarti meningkatnya inflasi akan membuat nilai tukar Sri Lanka terapresiasi terhadap dollar AS.

5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

1. Remitansi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar pada panel A (negara-negara dengan pendapatan rendah), panel B (negara-negara dengan pendapatan menengah ke bawah), dan panel D (negara-negara dengan pendapatan tinggi). Sementara itu pada panel C (negara-negara dengan pendapatan menengah ke atas) remitansi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan.
2. Ekspor mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar pada panel B, panel C, dan panel D. sementara itu pada panel A ekspor tidak mempunyai pengaruh yang signifikan.

3. Impor mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar pada panel B, panel C, dan panel D. sementara itu pada panel A impor tidak mempunyai pengaruh yang signifikan.
4. Inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar pada panel A, panel B, dan panel C. sementara itu pada panel D inflasi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar.

5.2. Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya agar meneliti kausalitas atau pengaruh timbal balik antara ekspor dan impor terhadap nilai tukar di negara-negara yang diklasifikasikan berdasarkan tingkat pendapatan per kapita. Karena besar kemungkinan apresiasi dan depresiasi yang terjadi pada nilai tukar suatu negara akan mempengaruhi ekspor dan impor negara tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Addison, T., & Balamoune-Lutz, M. (2017). Aid, the Real Exchange Rate and Why Policy Matters: The Cases of Morocco and Tunisia.
- Adolfo Barajas, Ralph Chami, Dalia S. Hakura, And P. M. (2010). Workers' Remittances And The Equilibrium Real Exchange Rate: Theory And Evidence.
- Afdi, M., Nizar, M. A., Modal, A., Capital, M., & Dan, I. (2015). The Implications of the Capital Inflows on Indonesian Economy. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 11(65905), 130–0155.
- Afolabi O. Adejumo, S. I. I. (2019). The Effects Of Remittance Inflows On Exchange Rates In Nigeria.
- Aliasuddin & Reka Ramadhana (Departmen of Economics, S. K. U. (2019). *DYNAMIC HYDROELECTRICITY CONSUMPTION AND ECONOMIC GROWTH IN APEC COUNTRIES AND INDIA*.
- Aprilliana, L. G. M. (2011). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Remitansi TKI Asal Bali Di Amerika Serikat.
- Ardana, I., Sudibia, I., & Wirathi, I. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Besarnya Pengiriman Remitan Ke Daerah Asal Studi Kasus Tenaga Kerja Magang Asal Kabupaten Jembrana Di Jepang.

- Asri Alfathir. (2016). Analisis Pengaruh Cadangan Devisa, Remitansi TKI, Dan Ekspor Neto Terhadap Nilai Tukar Rupiah.
- Boediono (1985). Pengantar Ilmu Ekonomi No.5 Ekonomi Moneter, Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Bourdet, & Falck. (2006). Emigrants' Remittances And Dutch Disease In Cape Verde.
- Bukit, Habriandi. (2013). Pengaruh Cadangan Devisa dan Financial Deepening terhadap Nilai tukar Rill. Skripsi Sarjana Jurusan Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, Lampung.
- Castañeda, J. C., & Catalán, J. C. (2007). Emigrant Remittances And The Real Exchange Rate In Guatemala: An Adjustment-Costs Story.
- Catalina Amuedo-Dorantes, S. P. (2004). Workers' Remittances And The Real Exchange Rate: A Paradox Of Gifts.
- Combes, J.-L., Plane, P., & Kinda, T. (2010). Capital Flows And Their Impact On The Real Effective Exchange Rate.
- Darmanto, E. B. (2019). Remitansi TKI Terhadap Nilai Tukar Rupiah Periode 2008-2017.
- Dreyer, J. S. (1978). Determinants of exchange-rate regimes for currencies of developing countries: Some preliminary results. *World Development*, 6(4), 437–445. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(78\)90093-](https://doi.org/10.1016/0305-750X(78)90093-)

- Faruqee, H. (1994). Long-Run Determinants of the Real Exchange Rate: A Stock-Flow Perspective. *IMF Working Papers*, 94(90), 1. <https://doi.org/10.5089/9781451851359.001>
- Gujarati, Damodar, Dawn C. Porter. Dasar-dasar Ekonometerika. Terj. Eugenia. Mardanugraha, dkk. 2010: Jakarta.
- Hassan G & B.Bhaskara Rao. (2009). A Panel Data Analysis Of The Growth Effects Of Remittances.
- Hazizah, N., Viphindrartin, S., & Zainuri, Z. (2017). Pengaruh JUB, Suku Bunga, Inflasi, Ekspor dan Impor terhadap Nilai Tukar Rupiah atas Dollar Amerika Serikat. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 4(1), 97. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v4i1.4600>
- Holmes M & Gazi Hassan. (2012). Remittances And The Real Effective Exchange Rate.
- Izquierdo, A. and Montiel, P.J. (2006) Remittances and Equilibrium Real Exchange Rates in Six Central American Countries. Williams College, mimeo.
- Kemegue, F. M., Eyden, R. Van, & Owusu-Sekyere, E. (2011). Remittances And The Dutch Disease In Sub-Saharan Africa . A Dynamic Panel Approach Remittances And The Dutch Disease In Sub-Saharan Africa . A Dynamic Panel Approach.
- Krugman, PR and Obstfeld, M. (2009). International Economics: Theory & Policy. 8th edition. Pearson International Edition.

- Kuncoro, Mudrajad. 2010. Manajemen Keuangan internasional. Edisi kedua. BPFE UGM. Yogyakarta.
- Madura, Jeff. 1993. Financial Management. Florida University Express. Madura, Jeff. 1997. Manajemen Keuangan Internasional. Jilid satu Edisi Keempat. Jakarta: Erlangga.
- Mahaputra, Reynaldi Ristya (2017). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat.
- Mandelman, F. S. (2013). Monetary And Exchange Rate Policy Under Remittance Fluctuations.
- Mankiw, N. Gregory. 2006. Teori Makroekonomi Edisi Kelima. Terjemahan oleh Imam Nurmawan . Jakarta: Erlangga
- Matiur Rahman, Andrew Foshee, M. M., & The. (2013). Remittances–Exchange Rate Nexus: The U.S.–Mexico Case.
- Maurya, S. (2017). Factors affecting Exchange Rate and its Impact on Economy of India. *Asian Journal of Research in Business Economics and Management*, 7(8), 324. <https://doi.org/10.5958/2249-7307.2017.00148.7>
- Mohd, W., Abdoh, Y. M., Hafizha, N., Yusuf, M., Azreen, S., Zulkifli, M., ... Ibrahim, J. (2016). Macroeconomic Factors That Influence Exchange Rate Fluctuation in ASEAN Countries. *International Academic Research Journal of Social Science*, 2(1), 89–94.

- Mongardini, J., & Rayner, B. (2009). Grants, Remittances, And The Equilibrium Real Exchange Rate In Sub-Saharan African Countries.
- Nizar, M. A. (2012). The Effect Of Tourism On Rupiah Exchange Rates.
- Njangang, H., Ndeffo, L. N., Domguia, N., & Koyeu, P. F. (2018). The long-run and short-run effects of foreign direct investment, foreign aid and remittances on economic growth in African countries. *Management and Economics Research Journal*, 3(89747), 1–26.
- Nopirin. 2013. Ekonomi Moneter. Buku 2. Edisi ke-1. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.
- Ntui, P. P. (2013). Exchange Rate Fluctuations-Shock in Tanzania An Empirical Analysis. *Scholarly Journal of Business Administration*, 3(1), 12–19.
- Owusu-Sekyere, E., Van Eyden, R., & Kemegue, F. M. (2014). Remittances And The Dutch Disease In Sub-Saharan Africa: A Dynamic Panel Approach.
- Pablo A. Acosta, Emmanuel K.K. Lartey, Dan F. S. (2009). Remittances And The Dutch Disease.
- Pesaran, M. H., Pesaran, M. H., Shin, Y., & Smith, R. P. (1996). Pooled Mean Group Estimation of Dynamic Heterogeneous Panels. *Journal of the American Statistical Association*, 94(446), 621–634. <https://doi.org/10.1080/01621459.1999.10474156>

- Prayogo, I. (2016). Analisis Pengaruh Penerimaan Remitansi Terhadap Nilai Tukar Riil Di Indonesia Indrajai Prayogo.
- Rahman, M.-, & Ghosh, S. K. (2015). Influence of Demand-Supply Forces on Exchange Rate Movement Influence of Demand – Supply Forces on Exchange. *Journal of Banking and Finance, Bank Parikrama*, 38(3 & 4), 107–128. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/221675876>
- Rajakaruna, Harshani (2017). *Journal of South Asian Studies AN INVESTIGATION OF FACTORS AFFECTING EXCHANGE RATE FLUCTUATIONS*. 05(02), 101–115.
- Samsul Arifin, S. M. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat.
- Sugeng, S., Nugroho, M. N., Ibrahim, I., & Yanfitri, Y. (2010). Effects of Foreign Exchange Supply and Demand Dynamics To Rupiah Exchange Rate and Economic Performance. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 12(3), 289–328. <https://doi.org/10.21098/bemp.v12i3.374>
- Sukirno, Sadono (2003) “Pengantar Teori Ekonomi Makro”. Jakarta : Grafindo Persada.
- Sulastri, Malla. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kurs Dollar Amerika atas Dollar Amerika Serikat Periode 2004Q.1 – 2013Q.3. Skripsi Sarjana Jurusan Ekonomi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

- Tambunan, K., & Fauzie, S. (2014). Pengaruh Capital Inflow Dan Capital Outflow Di Indonesia Terhadap Nilai Tukar Rupiah. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 2(5), 14797.
- Velsa Nadira Pardede, N. P. W. S. (2016). Pengaruh Remitansi Tenaga Kerja Indonesia Terhadap Kurs Dollar Amerika Tahun 2007-2016
- Wijatmoko, (2009). Eko Wijatmoko, Jurnal FE UI, 2009.
- World Bank (2018) Country Classification By Income Level GNI (nominal) per capita.
- Yuliyanti, I. N. (2014). Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M2), Tingkat Suku Bunga Sbi, Impor, Dan Cadangan Devisa Terhadap Nilai Tukar Rupiah / Dolar Amerika Tahun 2001 - 2013.
- Zeeshan Khan, Shahid Ali, S. K. (2016). Remittances Inflow And Real Exchange Rate : A Case Study Of Pakistan Economy 1.